



Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Tindak Tutur Ekspresif

dalam Anime *Hanasaku Iroha*

花咲くいろはの丁寧の違反における表出的言語行為

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Ayu Ratna Puspitasari

13050112130076

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Tindak Tutur

Ekspresif dalam Anime Hanasaku Iroha

花咲くいろはの丁寧の違反における表出的言語行為

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Ayu Ratna Puspitasari

13050112130076

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 30 Juli 2019

Penulis

Ayu Ratna

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen pembimbing



S.I. Trahutami, S.S, M.Hum

NIP.19740301200012200

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam Tindak Tutur Ekspresif Anime *Hanasaku Iroha*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 30 Juli 2019

Tim Penguji Skripsi

Ketua



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum

NIP. 197403012000122001

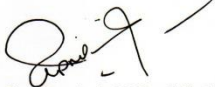
Anggota I



Lina Rosliana, S.S., M.Hum

NIP. 198208192014042001

Anggota II



Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum

NIP. 197504182003122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum

NIP-196610041990012001

MOTTO

“You must do the thing you think you cannot do”

-Eleanor Roosevelt –

“Don’t measure your happiness with success. You need to decide the criteria for success by yourself”

-Kim Hanbin-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu memberikan bantuan, semangat, do'a serta kasih sayang, yaitu pada:

1. Bapak, Ibu dan adik tercinta yang selalu memberi do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Terimakasih sudah mengerti dan selalu memberikan dukungan meski membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Teman-teman bimbingan Utami *Sensei* yang berjuang bersama-sama: Ririn, Lala, Nikmah, Firas, Andela, Rita, Irsyad, Nurul, Ayunda;
3. Sahabat kos muslimah tercinta yang sangat perhatian dan peduli kepada penulis: Mba Dani, Mba Ana, Mba Tika, Berlian, Ara, Ratih, Intan, Septi;
4. Teman *haha hihi* Irma Fiani, Ida Mafaza dan Budi Etika. Terimakasih sudah menemani dan selalu memberikan dukungan;
5. Teman-teman KKN yang luar biasa: Ayudya, Astri, Arizal, Budi Etika, Daniel dan lainnya. Terima kasih sudah menuliskan cerita, mengabdikan dan berjuang bersama selama 35 hari;
6. Teman-teman KTD KB 37: Mba Andin, Mba Nandiya, Ulfa, Wena. Terimakasih do'a dan dukungannya!!!;
7. Puput, Nungki, Yuli, debi dan semua teman-teman Sastra Jepang 2012. Terima kasih atas cerita, kenangan dan kebersamaannya yang tidak akan pernah terlupakan;

8. Dewandaru Dian Palupi, Teman dari SMP . Terimakasih untuk semua do'a dan dukungannya!!!.

Semarang, 30 juli 2019

Penulis,

Ayu Ratna

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelanggaran Maksim Sopan Santun Tindak Tutur Ekspresif dalam *Anime Hanasaku Iroha.*”

Penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang;
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang;
3. S.I. Trahutami, S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing. Terimakasih telah membimbing dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi, serta memberi motivasi untuk segera menyelesaikan.
4. Seluruh Dosen Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang diberikan oleh *Sensei gata* selama ini;
5. Kedua orang tua, dan Adikku tercinta. Terima kasih selalu memberikan banyak cinta, dukungan, semangat dan do'a yang tak henti-hentinya demi keberhasilan penulis;

6. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih untuk selalu setia mendengarkan keluhan penulis, selalu mendoakan serta selalu mendukung dan membantu tanpa pamrih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 30 juli 2019

Penulis,

Ayu Ratna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
INTISARI.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.4.1 Metode Penyajian Data.....	8

1.4.2	Metode Analisis Data.....	8
1.4.3	Metode Penyajian Hasil Analisis.....	9
1.5	Manfaat Penelitian.....	9
1.6	Sistematika Penulisan.....	10
BAB 2	TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	12
2.1	Tinjauan Pustaka.....	12
2.2	Kerangka Teori.....	14
2.2.1	Definisi Pragmatik.....	14
2.2.2	Definisi Konteks.....	15
2.2.3	Tindak Tutur.....	16
	A. Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi.....	17
	B. Pengertian Tindak Tutur Ekspresif.....	18
	C. Penanda Tuturan Lingual Ekspresif.....	19
2.2.4	Prinsip Sopan Santun	24
2.2.5	Sinopsis Hanasaku Iroha.....	30
BAB 3	PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
3.1	Tindak Tutur Ekspresif.....	32
3.1.1	Tindak Tutur Ekspresif Makna Mengkritik.....	33
3.1.2	Tindak Tutur Ekspresif Makna Menyindir.....	51
3.1.3	Tindak Tutur Ekspresif Makna menolak.....	64

3.1.4 Tindak Tutur Ekspresif Makna Menyalahkan	66
BAB 4 PENUTUP.....	70
要旨.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR SINGKATAN

HI : Hanasaku Iroha

KS : Kata Seru

KKB : Kata Kerja Bantu

Mo : Modalitas

Neg : Negatif

Par : Partikel

PA : Partikel Akhir

INTISARI

Puspitasari, Ayu Ratna. 2019. “Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Tindak Tutur Ekspresif dalam *Anime Hanasaku Iroha*”. Skripsi, Program Studi Strata-1 bahasa dan kebudayaan jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing : S.I. Trahutami, S.S, M.Hum

Penelitian ini membahas tentang “Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Tindak Tutur Ekspresif dalam *Anime Hanasaku Iroha*.” Inti masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana realisasi tuturan ekspresif dalam *anime Hanasaku Iroha*? 2. Bagaimana Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam *anime Hanasaku Iroha*?

Penelitian ini memiliki 2 tujuan yaitu: 1. Mendeskripsikan realisasi tuturan ekspresif dalam *anime Hanasaku Iroha* 2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip sopan santun dalam *anime Hanasaku Iroha*. Data diperoleh dari *Anime Hanasaku Iroha*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekam, simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual dan metode kualitatif. Tindak tutur ekspresif dan pelanggaran prinsip sopan santun di analisis menggunakan teori Leech.

Hasil dari penelitian tuturan dalam anime Hanasaku Iroha telah ditemukan 20 data tindak tutur ekspresif. 10 data dengan makna mengkritik, 8 data dengan makna menyindir, 1 data dengan makna menolak dan 1 data dengan makna menyalahkan. Dari 20 data tersebut ditemukan 2 pelanggaran prinsip sopan santun, yaitu 18 data pelanggaran maksim pujian dan 2 data pelanggaran maksim mufakat.

Kata kunci: pragmatik, tindak tutur ekspresif, pelanggaran prinsip sopan santun

ABSTRACT

Puspitasari, Ayu Ratna. 2019. "Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Tindak Tutur Ekspresif dalam Anime Hanasaku Iroha". Thesis, Departement of Japanese Literature Faculty of Humanities Diponegoro University. Supervisor S.I Trahutami, S.S, M.Hum.

This research is about the violation of politeness in expressive speech acts in the anime Hanasaku Iroha. The core problems in this research are: 1. How is the realization of expressive speech act in the anime Hanasaku Iroha? 2. How is the violation of Politeness used in the anime Hanasaku Iroha?

This research has two purpose: 1. Describing the realization of the expressive speech act forms in the anime Hanasaku Iroha 2. Describe the violation of politeness in the anime Hanasaku Iroha. Data source in this research is anime Hanasaku Iroha. Data collecting techniques used rekam, simak, and catat technique. The data analysis method are contextual method and qualitative method. The speech act and the violation of politeness were analyzed using Leech theory.

The results of this research showed that there were 20 data of expressive speech act found in anime Hanasaku Iroha. Those are 10 data containing criticism, 8 data containing tease, 1 data containing refuse and 1 data containing blame. From those data is founded 2 kinds violation of politeness. There are 18 data which are violation of approbation maxim and 2 data violation of agreement maxim.

Keywords: pragmatics, expressive speech act, violation of politeness

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa adalah salah satu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran kedalam bentuk lisan dan tulisan. Ilmu tentang bahasa disebut juga dengan Linguistik atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2012:1-2). Ilmu linguistik sendiri memiliki bermacam-macam kajian seperti fonologi, morfologi, sintaks,semantik, pragmatik dan lain sebagainya.

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari mengenai makna yang disampaikan penutur atau penulis dan diterjemahkan oleh pendengar atau pembaca (Yule, 1996: 3). Levinson (dalam Kunjana, 2005: 48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa dengan konteksnya. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna bahasa yang terikat konteks. Menurut Leech (2011: 20) konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur yang membantu petutur kondisi menafsirkan makna tuturan. Tuturan tersebut berkaitan erat dengan tindak tutur.

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech acts*) adalah telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat (Tarigan, 1986: 33). Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi (*hatsuwa koui*) adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak ilokusi (*hatsuwanaï koui*) adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula sedangkan tindak perlokusi (*hatsuwa baikai koui*) merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada petutur . Simak contoh berikut.

寒いですね。
Samui desu ne.
 ‘Dingin ya.’

Lokusi dari ungkapan di atas adalah penutur hanya menyampaikan bahwa dia merasa cuacanya dingin. Sedangkan ilokusinya adalah penutur tidak hanya menyampaikan apa yang ia rasakan tetapi penutur juga bermaksud meminta petutur untuk menutup jendela dan perlokusinya atau efek yang ditimbulkan adalah petutur akan melakukan tindakan menutup jendela agar udara di dalam ruangan menjadi hangat.

Kategori yang menjadi pusat perhatian untuk kajian tindak tutur ini adalah tindak tutur ilokusi. Searle (dalam Leech, 1993: 164) membagi Tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu representatif atau asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis pembicara. Tindak tutur

ekspresif cenderung menjadi konvival, akan tetapi sebaliknya dapat menjadi konflikatif yaitu tujuan ilokusi bertabrakan dengan tujuan sosial misalnya seperti ekspresi-ekspresi ‘menyalahkan’ dan ‘menuduh’.

Menurut Yule (2006: 93) tuturan ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Tuturan ekspresif antara lain untuk mengungkapkan rasa simpati, mengungkapkan sikap mengeluh, ucapan selamat, salam/menyapa, mengungkapkan harapan, mengungkapkan permintaan maaf, mengungkapkan rasa percaya, mengungkapkan rasa kesal, dan menyatakan kebahagiaan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh berikut.

Contoh 1,

Tomoe: へえ 料理作れるんだ
Hee ryouri tsukurerunda
 ‘Ee, Ohana bisa masak’

Enishi: うまい
Umai
 ‘enak’

Tomoe: 緒花ちゃん すごいじゃない
Ohanachan sugoi janai
 ‘Ohana hebat’

Ohana: お母さんめちゃくちゃで 幼稚園のころから料理作れられたんです
Obasan mecha kucha de youchien no goro kara ryouri tsukurerasaretan desu.
 ‘Ibuku sangat aneh, menyuruhku memasak sejak aku masih TK’

Enishi: 幼稚園？ 苦勞したんだな えらいつつ
Youchien ? kuroushitandana eraittsuts
 ‘Sejak kau TK ? pasti berat sekali’

Ohana: 行って
Itte
 ‘Itu’

Tohru : お前よりうまいんじゃないか
Omae yori umainjane ka
 ‘Mungkin lebih enak dari masakanmu’

Minko: 仕入れの様子 見てきます
Shiire no yousu mitekimasu
 ‘Aku mau memeriksa barang-barang’

(HI Eps. 02, 00:08:58.58)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna menyindir. Penanda lingual yang digunakan dalam tuturan di atas adalah partikel *yoru*. *Yori* berfungsi untuk menyatakan perbandingan, pada tuturan diatas Tohru membandingkan antara masakan Ohana dengan masakan Minko dan mengatakan bahwa masakan Ohana lebih enak. Kata sifat *umai* yang diikuti dengan *n* menyatakan penekanan emosi petutur. Tuturan Tohru diakhiri dengan kata kerja bantu *ka* yang biasanya digunakan untuk meminta konfirmasi dari petutur. Dalam konteks di atas, penutur dengan sengaja menyindir petutur dengan mengatakan bahwa masakan Ohana lebih enak daripada masakan Minko.

Setiap tuturan terjadi karena adanya dua *participant* yaitu penutur dan petutur. Setiap tuturan yang di ungkapkan penutur mendapatkan respon yang berbeda-beda dari petutur, tergantung faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kesantunan berbahasa. Chaer (2010:11) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi

yang baik dan menguntungkan bagi mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud tuturan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori maksim kesantunan Leech. Hal tersebut didasari oleh cocoknya penelitian yang dilakukan penulis dengan teori yang dikemukakan Leech. Berikut adalah skala kesantunan Leech. Leech (2011, 206-218) menyodorkan enam buah maksim kesantunan berbahasa. Keenam maksim tersebut adalah (1) Maksim kearifan (*tact maxim*), (2) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) Maksim pujian (*approbation maxim*), (4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) Maksim simpati (*sympathy maxim*).

Pada contoh diatas menunjukkan jika dilihat dari maksim kesantunan yang diungkapkan Leech. Pada contoh tindak tutur ekspresif diatas, Tohru melanggar prinsip sopan santun yaitu melanggar maksim pujian. Pelanggaran prinsip sopan santun maksim pujian terdapat pada tuturan *omae yori umainjane ka* yang memiliki arti ‘mungkin lebih enak dari masakanmu’. Tuturan tersebut membandingkan antara masakan Ohana dan masakan Minko, dan mengatakan bahwa masakan Ohana lebih enak. Secara tidak langsung tuturan tersebut merendahkan Minko.

Kesantunan sangat dijunjung tinggi agar komunikasi dapat berjalan dengan harmonis, namun bukan berarti adanya pelanggaran prinsip sopan santun menghambat jalannya komunikasi yang baik. Dalam mengungkapkan pelanggaran prinsip sopan santun tentu saja mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Spencer

Oatey (2005:97) mengungkapkan bahwa, “ketidaksantunan dikatakan sebagai payung yang mencakup semua jenis makna evaluatif (ramah, penuh perhatian, kurang ajar, agresif, kasar). Makna-makna ini dapat memiliki konotasi positif, negatif, atau netral dan penilaian dapat berdampak pada persepsi orang tentang hubungan mereka...”.

Berdasarkan teori diatas menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip sopan santun dituturkan bukan semata-mata untuk merugikan tutur, tetapi juga mempunyai makna evaluatif . Oleh karena itu sangat penting untuk memaknai pelanggaran prinsip sopan santun, agar maksud dari tuturan dapat tersampaikan dengan baik . Sehingga tidak hanya berakhir sebagai ketidakharmonisan komunikasi semata.

Film yang penulis gunakan sebagai sumber data memiliki genre animasi (*anime*) yang menggunakan karakter kartun sebagai tokohnya, yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah *anime Hanasaku Iroha yang merupakan karya dari Mari Okada dan Mel Kishida. Anime* diunduh dari web www.meownime.com.

Pemilihan *anime* “Hanasaku Iroha” sebagai objek penelitian ini di latarbelakangi oleh tema penggunaan pelanggaran prinsip sopan santun pada tindak tutur ekspresif.

1.1.2. Perumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk realisasi tindak tutur ekspresif dalam *anime Hanasaku Iroha*?
2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam *anime Hanasaku Iroha*?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian masalah ini adalah:

1. Mendeskripsikan realisasi tuturan ekspresif dalam *anime Hanasaku Iroha*.
2. Mendeskripsikan kesantunan tuturan ekspresif dalam *anime Hanasaku Iroha*.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Suatu penelitian harus dibatasi oleh ruang lingkup yang jelas agar pembaca memahami isinya. Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup masalah pada salah satu cabang ilmu linguistik yaitu pragmatik. Penulis memfokuskan pada kajian tindak tutur ekspresif dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terfokus pada pelanggaran prinsip kerendahan hati.

1.4. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu mode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil data.

1.4.1. Metode Penyajian Data

Data diperoleh dari anime *Hanasaku Iroha*. Data dari penelitian ini berupa kalimat yang terdapat dalam dialog anime . Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode simak. Metode ini dilakukan dengan cara melihat dan memahami, lalu dilanjutkan dengan teknik catat yaitu dengan mencatat kalimat yang terdapat dalam sumber data. Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam tahap pengumpulan sumber data yaitu:

Langkah pertama mengumpulkan data dari anime .Setelah semua data terkumpul, data yang ada kemudian ditranslate diperiksa dengan cara membaca dan memahami wacana secara berulang-ulang.

Langkah kedua seleksi data, semua data yang diperiksa, kemudian diidentifikasi tindak tutur ekspresif dan pelanggaran maksim sopan santun yang terdapat pada objek data dan menandai kalimat yang berupa tindak tutur ekspresif dan pelanggaran maksim sopan santun, selanjutnya dicatat dan diberi nomer pada kata atau kalimat yang sudah ditandai tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam mencari dan mengelompokkan data.

Langkah ketiga pengelompokkan data. Data yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan berdasarkan pada tindak tutur ekspresif

1.4.2. Metode Analisis Data

Mula-mula data dianalisis dengan menjelaskan konteks percakapan. Lalu melampirkan dialog secara runtut sesuai teks asli beserta terjemahannya. Selanjutnya penulis menceritakan alur kejadian yang ada dalam penggalan anime.

Dari penjabaran cerita tersebut penulis mulai menganalisis tindak tutur ekspresif dan pelanggaran maksim sopan santun.

1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian informal yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, alasan digunakannya metode informal dalam penyajian hasil analisis karena penelitian ini bersifat deskriptif, maksudnya mendeskripsikan dari gejala atau keadaan yang terjadi pada objek data penelitian. Tindak tutur ekspresif dan pelanggaran prinsip kesantunan pada anime *Hanasaku Iroha* diungkapkan secara apa adanya berdasarkan data, sehingga hasil penelitian ini menggunakan fenomena bahasa yang sesungguhnya.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengenai kesantunan tokoh utama dalam anime *Hanasaku Iroha* ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan adalah:

- a. Memperkaya hasil penelitian dalam tindak tutur ekspresif dan pelanggaran prinsip sopan santun.
- b. Menambah khazanah hasil penelitian tentang penerapan teori-teori yang berkaitan dengan ilmu linguistik terutama cabang ilmu pragmatik.
- c. Memberikan wawasan kepada para pembaca dalam pemakaian prinsip sopan santun Leech.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah bisa memberikan referensi bagi penelitian berikutnya sehingga dapat dijadikan pemicu oleh penelitian lainnya untuk bersikap lebih kreatif, kritis serta inovatif dalam menyikapi perkembangan tindak tutur ekspresif dan pelanggaran prinsip sopan santun dalam berbahasa.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, penulis membagi menjadi empat bab yang meliputi:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan penelitian terdahulu tentang tindak tutur ekspresif dan pelanggaran maksim sopan santun dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, seperti teori tindak tutur ekspresif dan pelanggaran prinsip sopan santun.

Bab III : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil analisis dan pembahasan tindak tutur ekspresif dan pelanggaran maksim sopan santun sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leech.

Bab IV : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan saran. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Penulisan bab II terdiri atas dua bagian, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka sebagai temuan penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan erat dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Sementara, kerangka teori sebagai dasar fondasi penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka dan kerangka teori yang penulis gunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang skala kesantunan sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya:

Riza Arifita dan Rizki Andini (2018) dalam jurnalnya berjudul “Ironi Dalam Pelanggaran Maksim Sopan Santun Pada Manga *Koe No Katachi*. “ Berdasarkan analisis yang dilakukannya dengan ruang lingkup penelitian pelanggaran maksim kerendahan hati. Riza dan Rizki memperoleh data sebagai berikut.

Ditemukan 8 kalimat ironi yang melanggar maksim kerendahan hati. Kalimat ironi digunakan penutur saat bertindak meremehkan, mengecam, berlaku sopan secara tidak tulus, dan menyatakan hal berlebihan terhadap lawan tutur. Sedangkan kalimat ironi yang melanggar maksim kerendahan hati cenderung bertujuan untuk meremehkan lawan tuturnya.

Putri Satya Pratiwi (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Pelanggaran terhadap Maksim Prinsip Sopan Santu dalam Komik *Crayon Shinchan*”.

Berdasarkan analisis yang dilakukannya dengan ruang lingkup penelitian pelanggaran prinsip sopan santun. Putri memperoleh data sebagai berikut.

Ditemukan 30 data yang merupakan pelanggaran prinsip sopan santun. Pelanggaran prinsip sopan santun maksim kearifan ditemukan sebanyak 9 data. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran adalah merugikan orang lain. Pelanggaran prinsip sopan santun maksim kedermawanan sebanyak 5 data, yang disebabkan karena menguntungkan diri sendiri. Pelanggaran prinsip sopan santun maksim pujian ditemukan sebanyak 14 data. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran karena mengecam orang lain. Pelanggaran prinsip sopan santun maksim kerendahan hati sebanyak 2 data, yang disebabkan karena menyombongkan diri sendiri.

Andi Arlyanti Dwi Putri (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Manga *Meitantei Conan* Volume 85. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, Andi Arlyanti mendapatkan hasil sebagai berikut.

Dari semua data yang telah di analisis terdapat semua contoh pelanggaran untuk setiap maksim kesantunan. Penggunaan bahasa informal dan permintaan anak-anak kepada seseorang yang lebih tua adalah hal yang biasa, tetapi menurut Leech hal tersebut merupakan pelanggaran. Pelanggaran prinsip kesantunan ditemukan dalam tindak tutur direktif, asertif dan ekspresif. Sedangkan dalam tindak tutur komisif dan deklaratif tidak ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan dianggap sebagai usaha penutur dalam memenuhi tujuannya. Pelanggaran prinsip kebijaksanaan dan

kedermawanan disebabkan karena penutur yang menyuruh petutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Pelanggaran maksim kesederhanaan disebabkan karena pernyataan atas kebenaran yang diyakini oleh penutur. pelanggaran maksim mufakat disebabkan karena pernyataan atau pendapat dan perasaan terhadap sesuatu. Pelanggaran terhadap maksim mufakat disebabkan karena ekspresi kecurigaan atau kekecewaan. Pelanggaran maksim simpati disebabkan karena kesalahan cara penutur untuk menghibur petutur.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Definisi Pragmatik

Yule (1996: 3) menyatakan empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik, yaitu:

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.
2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.
3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana menyampaikan maksud agar lebih banyak dari apa yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Lebih lanjut Tarigan (1986: 32) menyebutkan bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Levinson (1983: 21) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang semua aspek makna. Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *goyouron* (語用論). Pragmatik menurut Tamotsu (2001: 2) adalah:

語用論は言外の意を味取り扱うが、実生活にあつては、こうした言外の意味を汲み取ることがきわめて重要である。

Goyouron wa gengai no imi o toriatsukauga, jisseikatsu ni atte wa, koushita gengai no imi o kumitoru koto ga kiwamete juuyoo de aru.

‘Pragmatik mempelajari mengenai makna tersirat, dalam kehidupan nyata, memahami makna tersirat seperti ini sangat penting.’

Dari definisi-definisi di atas dapat dipahami bahwa pragmatik mengkaji suatu ungkapan yang memiliki makna yang terikat dengan konteks. Pragmatik sangat menarik karena mempelajari bagaimana manusia saling mengerti antara satu dengan yang lainnya, bukan hanya sebatas apa yang disampaikan tetapi juga maksud yang terkandung dalam tuturan lawan tuturnya.

2.2.2 Definisi Konteks (*Bunmyaku*)

Suatu komunikasi yang baik dapat terjalin apabila kita memperhatikan beberapa hal. Misalnya, menyesuaikan bahasa yang kita gunakan sesuai dengan kepada siapa kita berbicara, kemudian bagaimana cara kita menyindir seseorang agar tetap santun dan tidak menyinggung perasaan lawan tutur dll. Hal yang juga tak kalah penting adalah pemahaman tentang bagaimana cara kita menyesuaikan tuturan dengan konteks.

Hymes (dalam suwito 1983: 32) mencetuskan teori *SPEAKING* yang menyatakan bahwa dalam suatu interaksi ada delapan aspek penting yang mempengaruhi terjadinya interaksi tersebut, yaitu :

- S : *Setting and scene*. Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu.
- P : *Participants*, mengacu pada pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, misalnya pembicara dan penerima.
- E : *Ends*, mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan.
- A : *Act Sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur.
- K : *Keys*, mengacu pada cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan.
- I : *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti bahasa lisan, tertulis, isyarat dll.
- N : *Norms*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.
- G : *Genres*, mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan.

2.2.3 Tindak Tutur

Austin (dalam Koizumi 1993:336) merupakan orang pertama yang mengungkapkan bahwa bahasa juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan melalui perbedaan antara tuturan konstatif (*constative*) dan ujaran performatif (*performative*). Tuturan konstatif adalah tuturan yang isinya adalah untuk menuturkan sesuatu, misalnya peristiwa atau kejadian di dunia. Kemudian

yang dimaksudkan dengan tuturan performatif adalah tuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Yule (2006:83-84) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi dinyatakan dengan penekanan komunikatif suatu tuturan. Ilokusi yang dimaksudkan ialah seperti melarang, memerintah, memberitahu, mengingatkan, melaksanakan, dan lain sebagainya. Adapun tindak perlokusi ialah tindak tutur yang bermaksud untuk mempengaruhi mitra tuturnya yang berupa meyakinkan, membujuk, atau menghalangi.

A. Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi

Searle (dalam Leech, 1993: 164) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Asertif

Bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Contoh :

雨が降っている。
Ame ga futteiru.
 “Sedang turun hujan.”

2. Direktif

Bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si petutur melakukan tindakan. Contoh:

窓を閉めるように。
Mado o shimeruyouni.
 “Tutup jendelanya”

3. Komisif

Bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Contoh:

明日に資料を出します。
Ashita ni shiryō wo dasimasu.
 “Kumpulkan data itu besok.”

4. Ekspresif

Bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Contoh :

結婚はおめでとうございます。
Kekkon wa omedetou gozaimasu.
 “Selamat atas pernikahannya.”

5. Deklaratif

Bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya. Contoh :

あなたを議長に任命します。
Anata o gichō ni ninmeishimasu.
 “Anda diangkat sebagai pimpinan sidang.”

B. Pengertian Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Yule (2006: 93) tuturan ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Tuturan ekspresif antara lain untuk berterimakasih, untuk mengungkapkan rasa simpati, mengungkapkan sikap mengeluh, ucapan selamat, untuk mengucapkan salam/menyapa, mengungkapkan harapan, mengungkapkan permintaan maaf, mengungkapkan rasa percaya, mengungkapkan rasa kesal, dan menyatakan

kebahagiaan. Dapat dilihat pada contoh yang ditulis oleh Yule (2006:93) berikut ini.

- (1) I'm really sorry. (sungguh, saya minta maaf)
- (2) Congratulation! (Selamat)

C. Penanda Lingual Tuturan Ekspresif

Menurut Iori (2001: 206-281) ungkapan untuk menyatakan perasaan pembicara dikelompokkan menjadi 6, yaitu:

1. Mengemukakan anggapan (判断)
 - a. Untuk menghindari kepastian yang ditunjukkan dengan *~darou*, *~mai*, *~to omou*, *~no dewanaika*, dan sebagainya. Contoh:

たぶん、今日雨が降るだろう。
Tabun, kyou ame ga furudarou.
 “Mungkin akan turun hujan hari ini”
 - b. Mengungkapkan keyakinan pembicara terhadap suatu hal atau perkara.
 Ditunjukkan dengan *~hazu da*, *~ni chigainai*, *~hazu ga nai*, *~wake ga nai*.
 Contoh:

かばんに資料があったはずだ。
Kaban ni shiryō ga atta hazuda.
 “Saya yakin datanya ada didalam tas.”
 - c. Menyatakan kemungkinan yang dipikirkan pembicara ditunjukkan dengan *~kamoshirenai*, *~osore ga aru* (kekhawatiran). Contoh:

明日はスラバヤへ行くかもしれない。
Ashita ha surabaya e ikukamoshirenai.
 “Mungkin saya besok akan pergi ke surabaya.”
 - d. Menyatakan desas-desus atau perkara yang belum pasti yang didengar

pembicara ditunjukkan dengan *~souda, ~to iu, ~to iu koto da*.

Contoh:

今日のコンサートは史上最高の人出だったそうさ。

Kyou no konsaato wa shijou saikou no hitode dattasouda.

“Sepertinya konser hari ini pengunjungnya paling banyak sepanjang sejarah.”

2. Menyatakan kewajiban, saran atau anjuran, ijin, larangan, dan lain-lain.

Ditunjukkan dengan *~beki, ~mono da, ~koto da*. Ungkapan lain: *~zaru o*

enai, ~naiwake ni ha ikanai, ~hitsuyou ga aru; ~to ii, ~ba ii, ~tara ii,

~hougamashi, ~mademonai hitsuyou wa nai. Contoh:

食事のとき喋るべきではない。

Shokuji no toki shaberudekinai.

“Seharusnya tidak berbicara saat makan.”

3. Menyatakan kemauan ditunjukkan dengan *ikoukei* (意向形)

“*bentuk ikuo*” [*shiyou*], *bentuk ru* [*suru, shinai*], *bentuk ikou + to suru, t*

sumori da, koto ni suru. Contoh :

彼は先生にしようとしている。

Kare wa sensei ni shiyou to shiteiru.

“Dia berkemauan untuk menjadi guru.”

4. Menyatakan kekaguman, seruan kagum, menekankan emosi / perasaan,

dan lain-lain. Ditunjukkan dengan *nanto~, donnani/nani+ 助数詞 じょう*

し ~、 to wa, nante/nanto, mono da, koto/no da, te shikata ga nai, ~te

tamaranai, kagirida, dsb. Contoh :

なんときれいな景色！

Nanto kireina keshiki!

“Betapa indahny pemandangan itu.”

5. Menyatakan kecurigaan, menyatakan konfirmasi:

- a. ungkapan untuk bertanya : *~ka, ~kai*. Contoh :

A: 田中さんの息子さんが大学に合格されたそうですよ。
Tanaka-san no musuko-san ga daigaku ni goukakusareta soudesuyo
 “Dengar-dengar anaknya Pak Tanaka lulus perguruan tinggi lho.”

B: そうですか?
Soudesuka?
 “Benarkah?”

b. ungkapan untuk membangkitkan pengetahuan pendengar : ~*darou*, ~*dewanaika*, ~*ne*. Contoh :

彼はどうして 学校へいかないだろうか?
Kare wa doushite gakkou wo ikanai darouka?
 “kenapa sih dia tidak berangkat sekolah ?”

c. mengungkapkan ketidakpastian : *ka*; *kana*, *kashira*; *darouka*; *no dewanaika*. Contoh :

今日は曇がやむかな。
Kyou wa ame ga yamu kana.
 “Hari ini hujannya berhenti gak ya..”

6. Partikel akhir *yo*, *ne*, *yone*, *naa*, *wa*, *zo*, *kke*, *no*. Contoh :

この車、すごいなあ。
Kono kuruma, sugoi naa
 “Mobil ini bagus ya.”

Jenis-Jenis Kandoushi Terada Takanao (dalam Sudjianto, 2004:110)

mengatakan bahwa kandoushi dibagi menjadi empat golongan, yakni *kandou*, *yobikake*, *ootoo*, dan *aisatsugo*. Adapun penjelasan dari jenis-jenis kandoushi tersebut, antara lain :

1. Kandou (感動)

Kandou adalah interjeksi yang mengungkapkan impresi atau emosi, misalnya rasa senang, marah, rasa sedih, rasa kaget/terkejut, rasa takut, rasa khawatir, rasa kecewa, dan sebagainya. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok

kandou antara lain *maa, oo, e, ee, yaa, sora, hora, hahaa, yareyare, nani, ara, are, aa, dan sebagainya*. Contoh :

A : これのケーキは私が作ったんですよ。
Kore no keeki wa watashi ga tsukuttandesuyo
 “Kue ini saya yang membuatnya sendiri.”

B : えっ、ほんとうですか？
E, hontou desuka?
 Hah? benarkah?”

2. Yobikake (呼びかけ)

Yobikake adalah kata-kata yang menyatakan panggilan, ajakan, atau imbauan, dapat diucapkan pula sebagai peringatan terhadap orang lain. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok ini ialah *oo, oi, saa, moshi-moshi, yai, yaa, sore, dan sebagainya*. Contoh :

Tohru : おい そこの、暇してんならちいと付き合いや
Oi sokono, himashitennara chiito ikiaiya
 “Oi kau yang disana, kalau nganggur ikut aku sebentar.”

Ohana : そこのって 私のことなんですか。
Sokonotte watashi no kotonandesu ka?
 “Kau yang disana, maksudmu aku?”

2. Ootoo(おとお)

Ootoo di sini bukan hanya kata yang menyatakan jawaban, tetapi termasuk juga tanggapan atau reaksi terhadap pendapat atau tuturan orang lain. Kata-kata yang termasuk jenis ini adalah *oo, ee, iya, iie, hai, un, soo, dan sebagainya*. Contoh :

Ren : 民子, 倉庫から鬼おろしを取って来い。
Minko, souko kara onioroshi wo totteko koi.
 “Minko, ambulkan parutan dari gudang.”

Minko : はい。
Hai.
 “Baik.”

4. Aisatsugo (あいさつご)

Aisatsugo atau ungkapan persalaman di dalam bahasa Jepang diantaranya konnichiwa, ohayou, sayounara, oyasuminasai, arigatou, konbanwa, dan sebagainya. Contoh:

Ohana : おはようともえ姉さん。
Ohayou Tomoe nee-san.
 “Selamat pagi kak Tomoe.”

Dalam penelitian ini, teori penanda leksikal utama yang digunakan adalah teori dari Iori, karena pembahasan yang disajikan lebih lengkap dan mencakup keseluruhan data yang telah ditemukan. Selanjutnya teori lain yang ditulis digunakan sebagai teori pendukung.

2.2.4 Prinsip Sopan Santun

Leech (2011: 206-219) menyebutkan enam buah prinsip sopan santun yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Maksim dari prinsip kesantunan tersebut cenderung terbagi secara berpasangan sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan (駆引公理)
 - a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
 - b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

(Leech, 1993:206)

Maksim kebijaksanaan menuntut peserta tutur untuk meminimalkan kerugian pada orang lain dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Maksim kebijaksanaan memberikan pilihan kepada petutur untuk menerima atau menolak tawaran penutur. Dalam penggunaannya, maksim ini terkadang membuat petutur merasa tidak enak karena merugikan penutur dengan menolak tawarannya, karena itu penutur dalam tuturannya berusaha untuk mengurangi kemungkinan petutur untuk menolak tawarannya. Sehingga maksim ini erat kaitannya dengan tindak tutur ilokusi yang mengatakan keinginannya dengan mengatakan hal lain. Kalimat yang digunakan oleh penutur semakin tidak langsung, akan dinilai semakin sopan. Begitu pula dengan keuntungan yang diberikan oleh penutur, semakin menguntungkan petutur, maka kalimat tersebut dinilai semakin sopan. Berikut contoh maksim kebijaksanaan :

[1] Let me carry those cases for you. (Leech, 1993 : 173)

Kalimat di atas memberikan keuntungan kepada petutur dengan membantu penutur untuk membawakan koper-kopernya. Kalimat tersebut juga mengurangi kemungkinan petutur untuk menolak bantuan yang ditawarkannya. Sehingga kalimat tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan.

2. Maksim Kedermawanan (寛容公理)

- a. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
- b. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin

(Leech, 1993:206)

Maksim kedermawanan terpenuhi jika penutur mengatakan suatu hal yang menguntungkan bagi petutur dan menyiratkan kerugian bagi penutur. Jadi berbeda dengan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan menyiratkan kerugian penutur demi membantu petutur, sehingga ada pengorbanan yang dilakukan oleh penutur untuk petutur.

Misalnya pada kalimat di bawah ini :

[2] You can lend me your car.

[3] I can lend you my car.

(Leech, 1993 : 209)

Pada kalimat [3] penutur menawarkan petutur untuk meminjam mobilnya. Pengorbanan yang dilakukan penutur dalam contoh pada nomer [3] adalah fasilitas yang menunjang kenyamanan petutur dalam bepergian. Menggunakan mobil, penutur bisa bepergian dengan mudah dan nyaman, tetapi fasilitas tersebut dikorbankan penutur demi memberikan kenyamanan kepada petutur. Oleh karena itu, kalimat [3] memenuhi maksim kedermawanan. Sedangkann kalimat [2] dikatakan melanggar maksim kedermawanan, karena pada contoh kalimat tersebut penutur merugikan petutur. Pengorbanan-pengorbanan yang seharusnya dilakukan oleh penutur malah dilakukan oleh petutur.

3. Maksim Pujian(是認公理)

- a. Kecamlah orang lain sesedikit mungkin
- b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin

(Leech, 1993:207)

Maksim pujian mewajibkan penutur untuk mengatakan pujian terhadap petutur dan mengurangi cacian terhadap petutur. Baik dari aspek positif maupun negatif, maksim pujian mempunyai fungsinya masing-masing. Namun aspek negatif mempunyai peranan yang lebih penting yaitu, ‘jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai petutur’. Dengan mengatakan hal yang tidak menyenangkan mengenai petutur tentu saja dapat menyakiti petutur dan secara tidak langsung menimbulkan kerugian bagi petutur. Sehingga dalam pemenuhannya menuntut penutur untuk memberikan pujian terhadap petutur. misalnya terdapat pada kalimat di bawah ini :

[4] What a marvelous meal you cooked !

Masakanmu enak sekali

[5] What an awful meal you cooked !

Masakanmu sama sekali tidak enak

(Leech, 1993: 212)

Pada contoh di atas [4] memenuhi maksim pujian karena penutur memuji petutur dengan mengatakan bahwa masakan petutur enak. Sedangkan pada contoh [5] merupakan pelanggaran maksim pujian karena penutur mengatakan bahwa masakan petutur tidak enak, hal tersebut merupakan kecaman.

4. Maksim Kerendahan Hati(謙讓公理)

- a. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
- b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan bahkan merendahkan diri dengan mencaci diri sendiri.

Menunjukkan pujian merupakan hal yang sopan, tetapi tidak demikian apabila pujian ditujukan pada diri sendiri karena akan menimbulkan kesan arogan. Maksim kerendahan hati akan terpenuhi jika penutur merendahkan diri sendiri, tetapi tidak berlebihan karena akan menimbulkan kesan membual . Maksim kerendahan hati terdapat pada contoh berikut:

[6] How stupid of me!

Bodoh sekali saya!

[7] How clever of me!

Pandai sekali saya!

(Leech, 1993 : 214)

Kalimat [6] memenuhi maksim kerendahan hati karena penutur secara sengaja mencaci dirinya dengan mengatakan bahwa saya bodoh untuk merendahkan dirinya sendiri. Sedangkan kalimat [7] tidak memenuhi maksim kerendahan hati karena penutur tidak merendahkan diri dengan memuji dirinya sendiri sehingga mengimplikasikan kesan arogan.

5. Maksim Mufakat(同意公理)

- a. Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin
- b. Usahakan agar kesepakatan diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin

Maksim Pemufakatan menuntut penutur untuk mengurangi ketidaksesuaian terhadap petutur dengan menambahkan kesesuaiannya. Dalam penggunaanya, Seseorang akan dianggap tidak sopan jika menolak sesuatu secara tegas atau jelas. Sehingga akan lebih sopan jika seseorang tidak mengatakan iya atau tidak secara

jelas. Penambahan kesesuaian tersebut bisa dilakukan dengan menyetujui sebagian pernyataan mitra tutur atau menyatakan penyesalan, dan lain-lain.

[8] A: A referendum will satisfy everybody

Sebuah referendum akan memuaskan semua orang

B: Yes, definitely

Ya, pasti

(Leech, 1993 : 217)

Pada kalimat [8] A mengatakan bahwa sebuah referendum akan memuaskan semua orang, kemudian B menyetujui pernyataan . contoh di atas merupakan pematuhan maksim mufakat karena terjadi persetujuan antara A dan B.

[9] A: English is a difficult language to learn

Bahasa inggris adalah bahasa yang sulit dipelajari

B: True, but the grammar is quite easy

Betul, tetapi tata bahasanya cukup mudah.

(Leech, 1993: 218)

Pada kalimat [9] A mengatakan bahwa bahasa inggris adalah bahasa yang sulit dipelajari. B sebenarnya tidak setuju dengan pendapat A tersebut, ketidaksesuaian tersebut tersamarkan dengan pernyataannya bahwa bahasa inggris memang bahasa yang sulit untuk dipelajari, tetapi tata bahasanya cukup mudah untuk dipelajari. B mencoba mengurangi ketidaksesuaian pendapatnya dengan menyetujui pendapat A terlebih dulu, kemudian mengutarakan pendapatnya. Ketaksepakatan sebagian seperti contoh di atas lebih sopan daripada ketaksepakatan sepenuhnya.

6. Maksim Simpati(同感公理)

- a. Kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin
- b. Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Maksim Simpati menuntut penutur untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim Simpati dapat dipenuhi dengan mengatakan kalimat yang menghibur atau pun ucapan selamat kepada petutur. Mengucapkan selamat dan belasungkawa merupakan tindakan dari sopan santun dan hormat kepada petutur. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

[10] I'm terribly sorry to hear that your cat died

Saya sangat menyesal mendengar bahwa kucingmu mati

(Leech, 1993 : 218)

Pada kalimat [10] penutur menyatakan simpati terhadap seseorang yang sedih karena kematian kucingnya. Kalimat tersebut menyatakan bahwa penutur ikut sedih atas kematian kucing petutur. Pelanggaran maksim simpati terjadi jika penutur tidak mengungkapkan kesedihannya tetapi kesenangan atas kematian kucing tersebut. Hal tersebut menunjukkan antipati terhadap petutur.

2.2.5 Sinopsis Hanasaku Iroha

Hanasaku Iroha adalah anime karya Mari Okada dan Mel Khisida yang diadaptasi dari komik dengan judul yang sama. Anime ini memiliki genre fiksi coming of age, komedi romantis, penggalan kehidupan. Anime *Hanasaku Iroha* ditayangkan di televisi pada april 2011 dan memiliki 26 episode.

Hanasaku Iroha bercerita tentang seorang gadis SMA yang terpaksa pindah ke rumah neneknya, dikarenakan suatu masalah. Ketika perjalanan menuju rumah neneknya, dia berfikir akan menemui nenek yang sangat baik hati, karena selama ini belum pernah sekalipun dia bertemu dengan neneknya dikarenakan hubungan antara ibu dan neneknya yang berjalan tidak baik.

Sesampainya di rumah neneknya, Ohana langsung disuruh untuk bekerja, bahkan dia tak boleh memanggil neneknya dengan sebutan nenek, tetapi harus menyebutnya dengan pemilik penginapan. Awal mula berada di penginapan Kissui, banyak yang merasa terganggu dengan sikap Ohana yang cenderung bersemangat dan terkadang ceroboh. Salah satu orang yang awalnya yang tidak bisa menerima Ohana adalah Minko, dia adalah pembantu koki di penginapan Kissui.

Namun seiring berjalannya waktu semuanya berjalan dengan baik, semua orang sudah bisa menerima Ohana. Namun ada beberapa masalah yang dialami oleh penginapan Kissui, karena Kissui adalah penginapan tua, sudah tak banyak orang yang mengunjunginya. Akibatnya penginapan tersebut diambang kebangkrutan. Segala usaha dilakukan, termasuk bekerjasama dengan sutradara untuk membuat film yang bertemakan penginapan, dengan latar setting tempat di penginapan Kissui. Namun semuanya tidak berjalan dengan baik, karena sutradara tersebut adalah seorang penipu.

Suatu hari pemilik penginapan memutuskan untuk menutup penginapannya. Hal tersebut mengagetkan semua orang, semua berusaha

menentang keputusan pemilik penginapan tersebut lantaran semuanya merasa penginapan kissui sudah melekat pada mereka. Lalu semua pun menggunakan segala cara untuk menarik pengunjung agar penginapan tidak baangkrut, tetapi keputusan pemilik sudah bulat dan penginapan kissui pun ditutup.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini penulis menemukan 20 data yang merupakan tindak tutur ekspresif yang melanggar prinsip sopan santun. Data yang dijadikan sampel dianalisis sesuai dengan teori-teori yang telah dibahas pada bab II. Subbab pertama membahas mengenai realisasi penggunaan tuturan ekspresif dan subbab kedua membahas pelanggaran prinsip sopan santun tersebut.

3.1 Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Tindak Tutur Ekspresif pada Anime *Hanasaku Iroha*

Subbab ini membahas tentang realisasi tindak tutur ekspresif dalam anime *Hanasaku Iroha*. Jumlah data tuturan ekspresif yang ditemukan pada anime *Hanasaku Iroha* sebanyak 20 data. Terdiri atas 10 data yang mengandung makna mengkritik, 8 data mengandung makna menyindir, 1 data mengandung makna menolak dan 1 data mengandung makna menyalahkan. Dalam pengumpulan data, penulis sudah melakukan batasan yaitu tindak tutur ekspresif yang melanggar prinsip sopan santun.

Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dimaksudkan untuk mengurangi tingkat ancaman dan kerugian pada petutur, tersebut dilakukan agar komunikasi yang terjalin menjadi harmonis sehingga penutur dan petutur dapat saling bekerja sama. Pelanggaran maksim pujian sebanyak 18 data dan pelanggaran maksim mufakat 2 data

3.I.I Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Tindak Tutur Ekspresif Makna Mengkritik

Mengkritik adalah mengemukakan kritik atau mengecam kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hal (KBBI, 2005:601). Tindak tutur mengkritik adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengemukakan kritiknya terhadap sesuatu hal yang telah dilakukan oleh petutur. Tindak tutur ekspresif dengan makna mengkritik ditemukan sebanyak sebelas data data. Sampel tindak tutur ekspresif dengan makna mengkritik dapat dilihat dari data berikut ini.

Data 1

Konteks:

Peristiwa terjadi pada pagi hari di kamar mandi. Ohana meminta maaf pada Minko dan berkata bahwa ada yang aneh dengan ucapan pemilik penginapan. Minko tidak setuju kemudian marah dan mengkritik Ohana.

Ohana: 信じられないよね 女将さん
Shinjirarenai yone kami san
 ‘Pemilik penginapan benar-benar sulit dipercaya, kan’
 あの人の言ってること なんだかおかしっ
Ano hito no itteru koto nanda okashi ts
 ‘Jelas ada yang salah dengan perkataan...’

Minko: 信じられないのはあんたよ
Shinjirarenai noha anta yo
 ‘Kau ini yang tidak bisa dipercaya’
 あんた 旅館のこと 仕事なんだと思ってるの
Anta ryokan no koto shigoto nanda to omottenno
 ‘Apa kau bahkan berpikir tentang kerja di penginapan?’

(HI Eps.01 ,00:21:35.89)

Anta/ ryokan /no/koto /shigoto/ nanda /to /omotten /no
 Kamu/ penginapan/ par/ hal/kerja/apa/ par/ berfikir/ PA
 ‘Apa kau bahkan berfikir tentang kerja di penginapan ?’

Data (1) di atas merupakan tindak tutur mengkritik. Dituturkan oleh Minko kepada Ohana. Tururan tersebut disampaikan Minko ketika Ohana mengatakan bahwa sikap yang di tunjukkan oleh pemilik penginapan merupakan hal yang aneh. Tidak lokusi pada data (1) Minko menanyakan pendapat Ohana tentang kerja di penginapan. Namun hal tersebut bukan pertanyaan yang benar-benar menanyakan pendapat Ohana tentang kerja di penginapan, karena dalam situasi tersebut Minko sangat marah dengan Ohana dan menggunakan penekanan intonasi dalam tuturannya. Jadi tuturan tersebut mengandung tindak ilokusi dengan makna mengkritik petutur. Tuturan diawali dengan tanggapan Minko yang tidak setuju terhadap pendapat Ohana yang terdapat pada tuturan *Shinjirarenai noha anta yo* yang memiliki arti ‘Kau ini yang tidak dipercaya’. Selanjutnya penutur semakin mempertegas pernyataannya dengan mengkritik petutur. Penanda lingual yang digunakan adalah *nanda* yang berfungsi sebagai penekanan emosi yang digunakan untuk merendahkan petutur. Kemudian *~To omotte* yang berasal dari kata kerja bantu *~to omou* digunakan untuk menjelaskan pemikiran atau pendapat penutur, yang diikuti dengan *~n* yang berfungsi untuk memberikan penekanan emosi. Tuturan Minko diakhiri dengan partikel akhir *no* yang biasanya digunakan sebagai kalimat tanya. Jadi pada tuturan mengkritik di atas, Minko menuntut Ohana untuk mengutarakan pendapat nya tentang kerja di penginapan. Padahal sebenarnya Ohana tidak pernah bekerja di penginapan. Penutur

mempunyai tujuan agar petutur memikirkan kembali tuturannya dan menyadari kesalahannya. Bahwa penutur tidak pernah bekerja di penginapan sehingga tidak mempunyai pengetahuan apapun tentang bekerja di penginapan. Jadi tidak pantas mengatakan bahwa apa yang diucapkan oleh pemilik penginapan tersebut merupakan suatu hal yang aneh.

Pada tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip sopan santun maksim pujian. Dimana maksim pujian berpusat pada orang lain, maksim pujian menuntut setiap peserta untuk memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Pelanggaran maksim pujian terdapat pada tuturan *Anta ryokan no koto shigoto nanda to omottenno* yang memiliki arti ‘Apa kau bahkan berpikir tentang kerja di penginapan?’. Penutur sengaja menyudutkan petutur dengan menanyakan sesuatu hal yang tidak diketahui oleh petutur. Pada tuturan diatas Minko memaksimalkan cacian pada Ohana dengan cara menyudutkan Ohana.

Data 2

Konteks:

Tuturan terjadi antara Takako dan Enishi di ruang pegawai. Mereka panik dan berusaha menghubungi sutradara. Takako kesal dan meninggalkan ruangan. Enishi mencegahnya. Takako tetap pergi dan mengucapkan kritikan.

Enishi: あんなに一緒に考えて 二人で話し合ったじゃないですか
Anna ni isshou ni kanggaete futari de hanashi atta janai desuka
 ‘Kita berdua bisa berdiskusi, memikirkan jalan keluarnya’
 そうだ あの時も…
Souda ano toki mo ...
 ‘Pada waktu itu juga’

Takako: 愚痴は… 愚痴を 愚痴！ 愚痴！

愚痴はあのご自慢のお姉さまにでも お話になったらいかがですか？

Guchi haguchi wo guchi ! Guchi !

guchi ha ano go jiman no oanesama ni demo ohanashi ni nattara ikaga desuka?

‘Mengeluh ...mengeluh! Mengeluh !Mengeluh!’

‘Bagaimana kalau kau sampaikan keluhanmu pada kakak kebanggaanmu itu ?’

(HI Eps 17, 13:50.11)

Guchi/ha.../guchi/wo/guchi!/Guchi!/guchi/ha/ano/

Mengeluh/par.../ mengeluh/ par/ mengeluh/tanda seru/ mengeluh/ par/

K.tunjuk/

go/jiman/no/o/ane/sama/ni

prefiks/Kebanggaan/par/prefiks/kakakPr/nyonya/par/

Demo/hanashi/ni/nattara/ikaga/desuka/?

Tetapi/bicara/par/jadi/Mo/bagaimana/PA

‘Mengeluh...Mengeluh!Mengeluh! Mengeluh !

Bagaimana kalau kau sampaikan keluhanmu pada kakak kebanggaanmu itu?

Data (2) di atas merupakan tindak tutur mengkritik. Dituturkan oleh Takako kepada Enishi. Tidak lokusi pada data (2) menyatakan ungkapan kesal penutur terhadap tingkah laku petutur yang kerap kali mengeluh. Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi dengan makna mengkritik. Penanda lingual yang digunakan adalah kata kerja *guchi*. Dalam kamus Jepang Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (1994:227) *guchi* memiliki arti keluhan. Penutur mengucapkan kata *guchi* berung kali digunakan untuk menekankan emosi penutur. Kata kerja *go jiman*, dalam kamus Jepang Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (1994:362) memiliki arti kebanggaan, penutur memberikan tambahan *go*, karena merujuk pada orang yang lebih tua yaitu kakak perempuan petutur. Tuturan di atas diakhiri dengan kata kerja bantu *ikaga desuka* yang biasanya digunakan untuk meminta pertimbangan. Pada tuturan di atas Takako menuntut Enishi untuk meminta pertimbangan kepada kakak perempuannya, yang di elu-elukan sebagai

kebanggaan keluarganya. Takako melakukan hal tersebut lantaran merasa kesal dengan sikap Enishi yang selalu mengantungkan diri padanya. Dalam konteks di atas, Takako mengkritik Enishi yang kerap mengeluh, dengan tujuan agar Enishi berhenti melakukannya dan tidak bergantung kepadanya dalam menyelesaikan masalah.

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip sopan santun maksim pujian. Pelanggaran prinsip sopan santun terdapat pada kata kerja *guchi* yang memiliki arti ‘mengeluh’ yang dituturkan berulang kali. Maksim pujian menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain. Pada tuturan di atas Takako secara tidak langsung merendahkan Enishi dan mengatakan bahwa Enishi sering sekali mengeluh.

Data 3

Konteks:

Peristiwa terjadi pada pagi hari. Tuturan terjadi antara Sui, Ohana dan Minko di ruangan Sui. Ohana menjemur kasur Minko kemudian jatuh dan menimpa tamu. Sui marah lalu menegur Ohana dan Minko.

Sui: あんたの布団を干すために こいつはお客様に失礼したんだとさ
Anta no futon wo hasu tame ni ko itsu ha okyaku sama ni sitsureishitan da toki
 ‘anak itu menjemur kasurmu dan jatuh menimpa tamu’
自分の身の回りくらい自分で手入れできなくてどうする
Jibun no mi no mawari kurai jibun de teire dekinakute dousuru
 ‘kau seharusnya sudah cukup besar untuk mengurus kebutuhanmu’

Minko: すいません
Sumimasen
 ‘Maaf’

(Eps 01, 00:20:19.41)

Jibun/no/mi/no/mawari/kurai/jibun/de/teire/dekinakute/dousuru
 Dirisendiri/par/diri/par/sekitar/cukup/dirisendiri/par/mengurus/
 tidakbisa/KKB
 ‘kau seharusnya sudah cukup besar untuk mengurus kebutuhanmu’

Data (3) di atas merupakan tindak tutur mengkritik. Diturunkan oleh Sui kepada Minko. Tidak lokusi pada data (3) mempertanyakan sikap Minko yang tidak bisa mengurus kebutuhan pribadinya. Ketika mengungkapkan tuturan tersebut Sui dalam situasi sangat marah dan menggunakan penekanan intonasi dalam tuturannya. Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi dengan makna mengkritik. Penanda lingual yang digunakan adalah prefiks *kurai* yang berfungsi untuk menerangkan tingkatan, derajat atau taraf. Pada tuturan di atas memberikan penekanan emosi pada tuturan Sui yang menyatakan bahwa seharusnya Minko sudah berada pada tahap dimana dia bisa mengurus keperluan pribadinya sendiri. Kemudian kata kerja *teire* dalam kamus Jepang Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (1994:1061) memiliki arti ‘mengurus’. Diakhiri dengan kata kerja bantu *dousuru* yang biasanya berfungsi untuk membangkitkan pengetahuan petutur, sehingga memikirkan kembali apa yang telah diungkapkan oleh penutur. Dalam konteks di atas, Sui bermaksud untuk mengingatkan Minko bahwa tindakan yang dilakukan oleh Minko tersebut salah. Sui berharap Minko memikirkan kembali apa tuturannya dan menjadikannya sebagai bahan pertimbangan agar Minko menjadi lebih baik.

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip sopan santun maksim pujian. Pelanggaran prinsip sopan santun terdapat pada tuturan *Jibun no mi no mawari kurai jibun de teire dekinakute dousuru* yang memiliki arti ‘kau seharusnya sudah cukup besar untuk mengurus kebutuhanmu’.

Maksim pujian menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain. Pada tuturan di atas Sui secara tidak langsung merendahkan Minko yang tidak bisa mengurus kebutuhan pribadinya. Tindakan tersebut dapat membuat kerugian pada Ohana.

Data 4

Konteks:

Tuturan terjadi di depan penginapan Kissui, semua pegawai berada di depan karena Ohana dan Takako akan berangkat ke Tokyo. Tuturan terjadi antara Tomoe dan Jiroma. Jiroma mengungkapkan rasa simpatinya pada Ohana yang sedang berada dalam kondisi yang kesulitan.

Jiroma: お早いお帰りよ 緒花ちゃんも大変だな
Ohayai okaeri yo Ohana chan mo taihen dane
 ‘Cepatlah pulang , Ohana dalam kesulitan juga ya’

Tomoe: 人のことより 自分の身の振り方を考えたら
Hito no koto yori jibun no mi no furikata wo kanggaetara
 ‘Daripada kau memikirkan orang lain, lebih baik kau memikirkan dirimu Sendiri’

(HI Eps 23 ,00:07:12.57)

Hito/no/koto/yori/jibun/no/mi/no/furikata/wo/kanggae/tara
 Orang/par/hal/daripada/dirisendiri/par/diri/langkah/par/memikirkan/Mo
 ‘Daripada kau memikirkan orang lain, lebih baik kau memikirkan dirimu Sendiri’

Data (4) di atas merupakan tindak tutur mengkritik. Dituturkan oleh Tomoe kepada Jiroma. Tururan tersebut disampaikan Tomoe kepada Jiroma yang mengkhawatirkan Ohana yang pergi ke Tokyo untuk menyelesaikan masalahnya. Tidak lokusi pada data (4) Tomoe menyarankan agar Jiroma memikirkan dirinya daripada memikirkan orang lain. Jadi tuturan tersebut mengandung tindak ilokusi

dengan makna mengkritik. Penanda lingual yang digunakan dalam tuturan di atas adalah *~yori*. *~Yori* digunakan untuk menyatakan perbandingan. Pada tuturan di atas Tomoe membandingkan masalah yang tengah dihadapi Ohana dan masalah Jiroma, menurut Tomoe masalah yang tengah dihadapi Jiroma lebih mendesak bagi Jiroma. Tuturan diakhiri dengan penggunaan kata kerja bantu *~ tara* digunakan untuk menyatakan tawaran. Pada tuturan tersebut Tomoe memberikan tawaran agar Jiroma lebih memprioritaskan masalah yang tengah di hadapi nya daripada memikirkan Ohana.

Pada tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip sopan santun maksim mufakat. Dimana pada maksim mufakat menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Pelanggaran maksim mufakat terdapat pada tuturan *hito no koto yori jibun no mi no furikata wo kanggaetara* yang memiliki arti ‘daripada kau memikirkan orang lain, lebih baik kau memikirkan dirimu Sendiri’. Pada tuturan di atas Tomoe tidak sependapat dengan Jiroma yang mengkhawatirkan Ohana.

Data 5

Konteks:

Sui dan pegawainya berkumpul di satu ruangan. Mereka saling bercerita mengenai Satsuki. Enishi datang dan mengatakan bahwa Takako akan datang. Sui marah kemudian menampar Enishi.

Enishi : いや 助かったよ
Iya tasukattayo

‘kita terbantu kok’

崇子さんさえいてくればば 姉さんにもなんとか対抗…

Takakosan saeite kurereba anesan nimo nanto ka taikou ...

‘Asalkan ada takako, kita bisa mengatasi kakak’

Sui : こんな時にまでよそ様に頼って

Konna toki ni made yososama ni tanotte

‘Saat seperti ini kau masih meminta bantuan orang lain’

これは喜翠荘 だけじゃないうちの 四十万の問題

kore ha kissui dakejanai uchi no shijima kata no mondai

‘Ini bukan hanya kissui, tapi masalah keluarga shijima’

(HI Eps 13, 00:09:54.19)

Konna/toki/ni/made/ yoso/sama/ni/ tano/te

Ini/saat/par/sampai/lain/nyonya/par/bantuan/

‘Saat seperti ini kau masih meminta bantuan orang lain’

Kore/ha/kissui/dake/janai/uchi/no/shijima/kata/no/mondai

Ini/par/kissui/hanya/tidak/dalam/par/shijima/orang/par/masalah

‘Ini bukan hanya kissui, tapi masalah keluarga shijima’

Data (5) di atas merupakan tindak tutur mengkritik. Dituturkan oleh Satsuki kepada Enishi. Tururan tersebut disampaikan Sui kepada Enishi yang telah menelpon Takako untuk membantu menyelesaikan permasalahan di Kissui. Tidak lokusi pada data (5) Sui mempertanyakan sikap Enishi yang menelpon Takako untuk menyelesaikan masalah di Kissui. Dalam situasi tersebut Sui sangat marah dan kesal dengan Enishi dan memberikan penekanan intonasi dalam tuturannya. Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi yang bermakna mengkritik. Jadi tuturan tersebut mengandung tindak ilokusi dengan makna mengkritik petutur. Tindak ilokusi dengan makna mengkritik terdapat dalam tuturan *konna toki ni made*. *Konna toki ni made* biasanya digunakan untuk menjadi batasan waktu yang baru saja terjadi. Kata kerja bantu *dakejanai*, biasanya digunakan untuk menjelaskan bukan satu-satunya. Dalam konteks di atas, penutur memberikan

penegasan terhadap petutur untuk tidak bergantung pada orang lain dan harus mulai percaya terhadap dirinya sendiri.

Pada tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip sopan santun maksim pujian. Dimana maksim pujian berpusat pada orang lain, maksim pujian menuntut setiap peserta untuk memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Pelanggaran maksim pujian terdapat pada tuturan *konna toki ni made yososama ni tanotte* yang memiliki arti ‘saat seperti ini, kau masih meminta bantuan orang lain’. Sui secara tidak langsung meragukan kemampuan Enishi karena sikapnya yang selalu bergantung pada orang lain.

Data 6

Konteks:

Peristiwa terjadi di lobi penginapan, Sui dan Ohana baru saja mengantar Tamu meninggalkan penginapan. Sui dan Ohana melakukan Ojigi, Melihat Ohana melakukan Ojigi, Sui menegur Ohana.

Sui: さっきのお辞儀は何だい？ 米搦きばったじゃなるまいし
Sakki no ojigi ha nandai ? kometsukibatta janarumaishi
 ‘Apa apaaan cara membungkuk barusan ? kau bukan belalang
 bungkuk kan?’
 そんなお辞儀じゃ お客様に失礼だよ
Sonna ojigi ja okyaku ni sitsureidayo
 ‘itu tidak sopan’

Ohana: は、はい
Ha, hai
 ‘I, iya’

(HI Eps 06, 00:20:14.00)

Sakki/no/ojigi/ha/nandai/?/kometsukibatta/janaru/maishi
 saat/ini/par/membungkuk/par/kenapa/TT/belalang/bukan/KKB

‘Apa apaaan cara membungkuk barusan ? kau bukan belalang bungkokan ‘

Data (6) di atas merupakan tindak tutur mengkritik. Diturunkan oleh Sui kepada Ohana. Tururan tersebut disampaikan Sui ketika melihat Ohana melakukan *ojigi* yang menurut Sui tidak benar. Tidak lokusi pada data (6) Sui mempertanyakan cara *ojigi* yang dilakukan oleh Ohana ? padahal Ohana bukan belalang, menurut Sui itu tidak sopan. Tuturan di atas disampaikan Sui menggunakan penekanan intonasi. Merupakan tindak tutur ilokusi dengan makna mengkritik. Penanda lingual yang digunakan adalah *nandai*. *Nandai* yang memiliki arti ‘apa’, yang digunakan Sui untuk mempertanyakan *ojigi* yang dilakukan oleh Ohana. Pada pertanyaan tersebut Sui tidak menuntut jawaban dari Ohana, namun berfungsi sebagai penekanan emosi yang digunakan untuk merendahkan petutur. Selanjutnya kata *kometsukibatta* yang memiliki arti ‘serangga’ yang diikuti dengan bentuk negatif. Diakhiri dengan kata kerja bantu *maishi* yang biasanya digunakan untuk menghindari kepastian yang ditunjukkan oleh penutur. Pada tuturan diatas menuntut respon dari petutur atas ungkapannya yang menyamakan penutur dengan belalang. Dalam konteks di atas, penutur berharap agar petutur memperbaiki caranya dalam melakukan *ojigi* , karena menurut penutur itu tidak sopan.

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip kesantunan maksim pujian, dimana maksim pujian berpusat pada orang lain, maksim pujian menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Tuturan yang melanggar prinsip sopan santun terdapat pada tuturan *Sakki no ojigi ha nandai ?*

kometsukibatta janarumaishi yang memiliki arti ‘Apa apaaan cara membungkuk barusan ? kau bukan belalang bungkuk kan’. Sui memaksimalkan cacian pada Ohana dengan mengatakan bahwa Ohana menyerupai belalang. Sehingga tuturan tersebut menimbulkan kerugian pada Ohana.

Data 7

Konteks:

Peristiwa terjadi di ruang pegawai penginapan Kissui. Takako dan Enishi sedang panik menghubungi sutradara. Takako kesal kemudian meninggalkan ruangan. Enishi mengejanya, Takako tetap pergi.

Takako: これ以上若旦那の相手をしてる暇はないんです
Kore ijou wakadanna no aite wo shiteru hima ha naindesu
 ‘sudah cukup, aku sudah tidak mau melayani tuan muda’

Enishi: 相手って 僕たちはパートナーじゃないか
Aitette bokutachi ha paatonaa janaika
 ‘Melayani? Bukankah kita partner’

Takako: パートナー？ 今回のプロジェクトの最高責任者は若旦那
Paatonaa ? konkai no purojekkuto no saikou no sekininsha ha wakadanna
 ‘Partner ? orang yang bertanggungjawab atas projek kali ini adalah tuan Muda.’
 私はただのアドバイザーよ アドバイザー分かる？
Watashi ha tada no adobaisaa yo adobaisaa wakaruru ?
 ‘Saya hanya penasehat, mengertikan? Penasehat’

(HI Eps 17, 00:13:28.93)

Kore/ijou/wakadanna/no/aitewo shiteru/hima/ha/naindesu
 ini/cukup/tuanmuda/par/melayani/waktuluang/par/KKB
 ‘sudah cukup, aku sudah tidak mau melayani tuan muda’

Data (7) di atas merupakan tindak tutur mengkritik. Dituturkan oleh Takako kepada Enishi. Tidak lokusi pada data (7) Takako menyatakan tidak ada waktu untuk melayani tuan muda. Namun Takako tidak benar-benar melayani

Enishi seperti pada tuturan di atas. Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi dengan makna mengkritik. Penanda lingual yang digunakan adalah *aite wo shiteru*. *Aite wo shiteru*, dalam kamus Jepang Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (1994:7) yang memiliki arti ‘melayani’, yang sengaja dipilih penutur untuk merendahkan tuturannya. Penggunaan kata tersebut digunakan penutur untuk mengekspresikan bahwa penutur sudah tidak tahan lagi dengan sifat Enishi yang tidak bisa mandiri dan selalu bergantung pada penutur. Selanjutnya bentuk negatif dari kata *hima* dalam kamus Jepang Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (1994:282) yang memiliki arti ‘waktu luang’ yang diikuti dengan partikel *ha*, yang dalam bentuk negatif memiliki arti ‘tidak punya waktu luang’. Tuturan diatas diakhiri dengan kata kerja bantu *ndesu* yang biasanya digunakan untuk memberikan penekanan emosi. Pada tuturan diatas, penutur menegaskan bahwa sudah tidak punya waktu luang lagi untuk melayani Tuan muda. Dalam konteks di atas, penutur bermaksud mengkritik sikap petutur yang selalu bergantung pada penutur. Penutur ingin agar petutur bisa bertanggung jawab untuk hidupnya sendiri.

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip kesantunan maksim pujian, dimana maksim pujian berpusat pada orang lain, maksim pujian menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Tindak tutur ekspresif yang melanggar prinsip sopan santun terdapat pada tuturan *Kore ijou wakadanna no aite wo shiteru hima ha naindesu* yang memiliki arti ‘sudah cukup, aku sudah tidak mau melayani tuan muda’. Takako secara tidak langsung merendahkan

Enishi dengan mengatakan bahwa Enishi adalah tuan muda yang butuh untuk dilayani. Sehingga tuturan tersebut menimbulkan kerugian pada Enishi.

Data 8

Konteks:

Ohana, Nako dan Jiroma sedang membersihkan kamar mandi bersama-sama, kemudian ketiganya berbincang mengenai biaya pernikahan Takako dan Enishi, kemudian Jiroma berkomentar bahwa tak ada yang berharga dihadapan cinta.

Ohana: うん でもお金が…

Un demo okane ga

‘Tapi uangnya…’

Jiroma: 金? そんなもの 愛を前にしては何の価値もありません

Okane? Sonnamono ai wo maenishite ha nanno kachi mo arimasen

‘Uang? Hal seperti itu tidak ada harganya dihadapan cinta’

Nako: お金に価値がない?

Okane ni kachi ga nai ?

‘Uang tidak ada harganya?’

Ohana: そういう発言は 宿代払い終わってからにしましょうよ

Sou iu hatsugen ha yadodai harai owatte kara ni shimashouyo

‘Anda bisa mengatakan seperti itu, setelah membayar sewa penginapan’

(HI Eps 17, 00:09:39.28)

Sou/iu/hatsugen/ha/yadodai/harai/owatte/karani/shimashouyo

KT/berkata/ungkapan/par/sewa kamar/selesai/par/KKB

‘Anda bisa mengatakan seperti itu, setelah membayar sewa penginapan’

Data (8) di atas merupakan tindak tutur mengkritik. Diturunkan oleh Ohana kepada Jiroma. Tidak lokusi pada data (8) Ohana meminta Jiroma untuk mengatakan bahwa uang tidak ada artinya setelah dia membayar sewa penginapan.

Ohana mengungkapkan tuturan tersebut dengan malas dan kesal. Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi dengan makna mengkritik. Penanda lingual yang digunakan adalah kata kerja bantu *shimashouyo* yang biasanya digunakan sebagai anjuran. Sebelumnya diikuti dengan *kara ni* diikuti dengan *owatte* yang digunakan untuk menjelaskan batas akhir. Pada tuturan di atas merujuk pada *yado dai* yaitu batas akhir pembayaran sewa kamar. Dalam konteks di atas Penutur bermaksud mengingatkan petutur bahwa yang di ucapkan oleh penutur tersebut adalah hal yang tidak benar.

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip kesantunan maksim pujian, dimana maksim pujian berpusat pada orang lain, maksim pujian menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Tindak tutur ekspresif yang melanggar prinsip sopan santun terdapat pada tuturan *Sou iu hatsugen ha yadodai harai owatte kara ni shimashouyo* yang memiliki arti ‘Anda bisa mengatakan seperti itu, setelah membayar sewa penginapan’. Ohana secara tidak langsung merendahkan Jiroma dengan mengatakan Jiroma belum membayar uang sewa penginapan.

Data 9

Konteks:

Tuturan terjadi di dalam mobil antara Tohru dan Ohana. Tohru bertanya tentang teman yang dimiliki Ohana, Ohana termenung dan mengatakan bahwa sudah memutuskan untuk tidak berharap pada orang lain.

Tohru: 周りが見えてないって言うかさあ

Mawari ga kanggaetenai tte iukasaa

‘kau tidak pernah melihat sekitarmu’

Ohana: 周りにもう期待しないって決めてるんです

Mawari ni mou kitaishinai tte kilometerundesu

‘Aku sudah memutuskan untuk tidak berharap pada orang di sekitarku’

Tohru: それじゃ 自分に期待できるのか?

Sore jaa jibun ni kitai dekiru noka ?

‘Apa itu berarti kau bisa berharap pada dirimu sendiri?’

自分のことは全部自分でって それができるだけのたまか お前

Jibun no koto ha zenbu jibun dette sore ga dekiru dake no tamaka omae

‘Berharap pada diri sendiri untuk semua hal, apa kau bisa seperti itu?’

(HI Eps 02, 00:14:28.29)

Sore jaa jibun ni kitai dekiru noka ?

itu/diri sendiri/par/harapan/dapat/par/KK

‘Apa itu berarti kau bisa bergantung pada dirimu sendiri?’

Jibun/no/koto/ha/zenbu /jibun/dette/sore/ga/dekiru/dake/no/tamaka/omae

Diri sendiri/par/hal/par/semua/diri

sendiri/dapat/itu/par/dapat/hanya/par/par/kamu

‘Bergantung pada diri sendiri untuk semua hal, apa kau bisa seperti itu?’

Data (9) di atas merupakan tindak tutur mengkritik. Diturunkan oleh Tohru kepada Ohana. Tururan tersebut disampaikan Tohru ketika bersama Ohana dalam perjalanan membeli bahan-bahan dapur. Tidak lokusi pada data (9) Tohru menanyakan apakah Ohana bisa berharap pada dirinya sendiri dalam semua hal ?. Dalam tuturan di atas Tohru tidak menuntut Ohana untuk menjawab pertanyaannya. Tohru menyampaikan tuturan tersebut dengan menggunakan penekanan intonasi. Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi dengan makna mengkritik. Penanda lingual yang digunakan pada tuturan di atas adalah kata kerja bantu *noka*. *Noka* biasanya digunakan untuk meminta konfirmasi dari petutur. Pada tuturan selanjutnya terdapat kata kerja bantu *dekiru dake* yang biasanya digunakan untuk menyatakan kemampuan petutur dalam melakukan suatu hal,

lalu *tamaka* yang menuntut konfirmasi dari petutur. Kemudian tuturan diakhiri dengan *omae* yang memiliki arti ‘kamu’ yang semakin mempertegas bahwa tuturan tersebut ditujukan untuk Ohana. Dalam konteks di atas, penutur seolah-olah menuntut penutur untuk menjawab pertanyaannya, sebenarnya penutur bermaksud agar Ohana memikirkan kembali pernyataannya. Menurut Tohru pernyataan Ohana tersebut merupakan hal yang salah. Bagaimanapun juga tidak ada seorang pun di dunia ini yang bisa berharap pada dirinya sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain.

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip sopan santun maksim pujian. Pelanggaran prinsip sopan santun terdapat pada tuturan *jibun no koto ha zenbu jibun dette sore ga dekiru dake no tamaka omae* yang memiliki arti ‘berharap pada diri sendiri untuk semua hal, apa kau bisa seperti itu?’. Maksim pujian menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan cacian pada orang lain. Pada tuturan di atas Tohru bermaksud mengatakan bahwa Ohana tidak bisa mengharapkan semua hal pada diri sendirinya. Secara tidak langsung tuturan tersebut merendahkan Ohana.

Data 10

Konteks:

Tuturan terjadi di penginapan Kissui antara Tomoe dan Ohana. Tomoe baru saja jatuh dari tangga, kakinya luka dan tidak bisa berjalan. Tomoe memaksa untuk bekerja, karena tidak ingin kalah dengan pemilik. Ohana tidak setuju dan mengungkapkan kritikan.

Tomoe: このままじゃ 負けみたいじゃない 女将さんに
kono mamajaa maketai janai okami san ni
 ‘kalau begini rasanya kita bisa kalah dari pemilik’

Ohana: 女将さんに…負けるんですか 仕事って 勝ち負けなんですか
Okamisan ni .. makerundesuka. Shigoto tte kachimake nandesuka
 ‘kalah dari pemilik? Apa yang namanya pekerjaan itu hanya soal menang dan kalah’

(HI Eps. 25, 00:15:57.45)

Okamisan /ni/makeru/ndesu/ka./Shigoto/tte/kachimake/nandesuka
 pemilik/par/kalah//Mo/PA/kerja/par/menangkalah/Mo
 kalah dari pemilik? Apa pekerjaan hanya soal kalah dan menang?

Data (10) di atas merupakan tindak tutur mengkritik. Dituturkan oleh Ohana kepada Tomoe. Tururan tersebut disampaikan Ohana ketika Tomoe mengatakan akan kalah dari pemilik. Tidak lokusi pada data (10) Ohana mempertanyakan apa pekerjaan hanya soal menang dan kalah. Namun tuturan tersebut bukan hanya suatu pertanyaan, dibalik tuturan tersebut terkandung tindak ilokusi ekspresif mengkritik. Pada tuturan di atas terdapat frasa *makerundesuka* dimana pada tuturan tersebut Ohana mempertanyakan kembali pernyataan Tomoe, yang menandakan bahwa Ohana merasa janggal dengan pernyataan Tomoe. Kata kerja *Shigoto* yang diikuti dengan *tte* memberikan penekanan bahwa tuturan tersebut berkaitan dengan pekerjaan. Kata *kachimake* dalam Matsuura (1994:391) memiliki arti ‘kalah menang’ yang mengacu pada pekerjaan. Kemudian diakhiri dengan *nandesuka* yang digunakan untuk menekankan tuturan. Pada tuturan di atas penutur merasa janggal dengan pernyataan Tomoe, karena itu penutur menanyakannya berkali-kali. Dengan maksud agar Tomoe menyadari bahwa pernyataannya tersebut merupakan hal yang salah, karena pekerjaan bukan soal menang dan kalah.

Pada tuturan di atas terdapat pelanggaran prinsip sopan santun maksimum. Hal ini terlihat pada tuturan *okamisan ni .. makerundesuka. Shigoto tte kachimake nandesuka* yang memiliki arti ‘kalah dari pemilik ? apa yang namanya pekerjaan itu hanya soal menang dan kalah’. Pada tuturan tersebut Ohana tidak sepakat dengan Tomoe. Dimana pada maksimum sopan santun menggariskan setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

3.1.2 Pelanggaran Prinsip Sopan Santun pada Tindak Tutur Ekspresif Makna Menyindir

Menyindir adalah mengkritik, mencela, dan mengejek seseorang secara langsung atau tidak terus terang (KBBI, 2005:1069). Tindak tutur menyindir adalah tindak tutur yang disampaikan penutur untuk mengkritik, mencela, dan mengejek seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Tindak tutur ekspresif dengan makna menyindir ditemukan sebanyak tujuh data. Sampel tindak tutur ekspresif dengan makna menyindir dapat dilihat dari data berikut ini.

Data 11

Konteks :

Tuturan terjadi antara Sui dan Enishi di ruang pegawai. Enishi mempertanyakan keputusan Sui yang menaikkan gaji Nako. Kemudian Sui menjawab dengan ungkapan sindiran.

Enishi: 女将 菜子ちゃんのことだけど
Okami nakochan no koto dakedo
 ‘Okami, mengenai Nako’

この状況なのに 給料をアップなんてする余裕あるの？
kono joukyouna noni kyuuryou wo appu nantesuru yoyuu aru no ?
 ‘Dalam kondisi seperti ini, apa tidak apa-apa kalau dinaikkan’

Sui: お前が言える立場かい？
Omae ga ieru tachiba kai ?
 ‘Apa kau sadar dengan posisimu ?’

(HI Eps 18, 00:12:00.66)

Omae/ga/ieru/tachiba/kai/?
 Kamu/par/katakan/posisi/KKB/TT
 ‘Apa kau sadar dengan posisimu ?’

Data (11) di atas merupakan tindak tutur menyindir. Diturunkan oleh Sui kepada Enishi. Tuturan Sui merupakan tindak tutur menyindir. Tindak lokusi pada tuturan tersebut merupakan suatu pertanyaan yang disampaikan penutur tentang posisi petutur. Setting tuturan di atas terjadi di penginapan milik penutur, sehingga penutur memiliki kekuasaan penuh terhadap orang-orang di dalamnya, termasuk petutur. Meskipun petutur adalah putra dari penutur, namun petutur tetaplah pegawai di penginapan tersebut. Jadi, dibalik tuturan tersebut terkandung tindak ilokusi ekspresif menyindir, yaitu seharusnya petutur tidak memprotes apa yang sudah menjadi keputusan penutur. Penanda lingual yang digunakan yaitu *tachiba* dalam kamus Jepang Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (1994:1022) memiliki arti ‘posisi’ yang diakhiri dengan *~kai* digunakan untuk mengkonfirmasi suatu ungkapan. Dalam konteks di atas, penutur sengaja mengkonfirmasi posisi petutur, dengan maksud untuk mengingatkan sekaligus mempertegas posisi petutur dalam penginapan, jadi tidak seharusnya dia menentang keputusan pemilik penginapan.

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip sopan santun maksim pujian. Pelanggaran prinsip sopan santun terdapat pada tuturan *omae ga ieru tachiba kai ?* yang memiliki arti ‘apa kau sadar dengan posisimu’. Maksim pujian menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Pada tuturan di atas Sui merendahkan Enishi dengan mengungatkan posisinya di penginapan sebagai bawahan Sui.

Data 12

Konteks:

Tuturan terjadi di pintu belakang penginapan Kissui. Tohru melihat Ohana bercermin dengan seragam barunya. Tohru sedang menurunkan sayur dari mobil kemudian menyindir Ohana.

Tohru: ぶかぶかしてまるで
Buka-buka shitemarude
 ‘kebesaran’
小学生のコスプレみたいだな
Shougakusei no kosupuree mitaidana
 ‘Seperti cosplay anak SD’

(HI Eps 04 , 00:02:25.19)

Shougakusei/no/kosupuree/mitaidana
 Anak SD/par/cosplay/seperti
 ‘Seperti cosplay anak SD’

Data (12) di atas merupakan tindak tutur menyindir. Diturunkan oleh Tohru kepada Ohana. Tidak lokusi pada data (12) Tohru mengungkapkan bahwa seragam yang dikenakan Ohana kebesaran seperti cosplay anak SD. Penanda lingual yang digunakan pada tuturan di atas adalah kata kerja bantu *mitai*. *Mitai*

biasanya digunakan untuk menyatakan suatu perumpamaan. Tuturan di atas merupakan bentuk ekspresi yang di tunjukkan oleh Tohru, karena Ohana mempunyai bentuk badan yang kecil dan seragamnya kebesaran, menurut penutur Ohana seperti anak SD yang sedang melakukan cosplay. Dalam konteks di atas, penutur dengan sengaja menyindir petutur dengan mengatakan seperti cosplay seragam SD.

Pada data (12) terdapat pelanggaran prinsip sopan santun yang di tuturkan oleh Tohru. Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip kesantunan maksim pujian, dimana maksim pujian berpusat pada orang lain, maksim pujian menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Tindak tutur ekspresif yang melanggar prinsip sopan santun terdapat pada tuturan *Shougakusei no kosupuree mitaidana* yang memiliki arti ‘seperti cosplay anak SD’. Pada tuturan di atas Tohru memaksimalkan cacian pada Ohana dengan mengatakan Ohana seperti anak SD sedang melakukan cosplay.

Data 13

Konteks:

Peristiwa terjadi pada pagi hari, diruang makan pegawai. Tuturan terjadi antara Tohru dan Minko. Ohana menyiapkan sarapan yang seharusnya menjadi tugas Minko. Tohru yang kesal pada Minko, mengucapkan sindiran pada Minko.

Tohru : お前よりうまいんじゃないか
Oame yori umainjane ka
 ‘Mungkin lebih enak dari masakanmu’

Minko: 仕入れの様子 見てきます
Shiire no yousu mitekimasu
 ‘aku mau memeriksa barang-barang’

(HI Eps 02,00:09:18.16)

Oame/yori/umain/janeeka
 kamu/daripada/enak/KKB
 ‘Mungkin lebih enak dari masakanmu’

Data (13) di atas merupakan tindak tutur menyindir. Dituturkan oleh Tohru kepada Minko. Tuturan Tohru merupakan tindak tutur menyindir. Tidak lokusi pada data (13) Tohru mengungkapkan bahwa masakan Ohana lebih enak dibandingkan dengan masakan Minko. Ketika menyatakan perbandingan tersebut, Tohru tengah berada dalam situasi yang sangat kesal dengan Minko dan menggunakan penekanan intonasi dalam tuturannya. Jadi tuturan tersebut mengandung tindak ilokusi dengan makna menyindir petutur. Penanda lingual yang digunakan dalam tuturan di atas adalah kata kerja bantu *yori*. *Yori* berfungsi untuk menyatakan perbandingan, pada tuturan diatas Tohru membandingkan antara masakan Ohana dengan Masakan Minko dan mengatakan bahwa masakan Ohana lebih enak. Kata sifat *Umai* yang diikuti dengan *n* menyatakan penekanan emosi petutur. Tuturan Tohru diakhiri dengan kata kerja bantu *ka* yang biasanya digunakan untuk meminta konfirmasi dari petutur. Dalam konteks di atas, penutur dengan sengaja menyindir petutur dengan mengatakan bahwa masakan Ohana lebih enak daripada masakan Minko. Dengan meminta konfirmasi dari petutur, penutur mempertegas bahwa sindiran tersebut ditujukan untuk petutur.

Pada data (13) terdapat pelanggaran prinsip sopan santun yang di tuturkan oleh Tohru. Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar

prinsip kesantunan maksim pujian. Tindak tutur ekspresif yang melanggar prinsip sopan santun terdapat pada tuturan *Oame yori umainjane ka* yang memiliki arti ‘Mungkin lebih enak dari masakanmu’. Pada tuturan di atas Tohru meremehkan Minko dengan mengatakan bahwa masakan Ohana lebih enak daripada masakan Minko. Tuturan tersebut tidak sesuai dengan maksim pujian yang menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain.

Data 14

Konteks:

Tuturan terjadi di pintu belakang penginapan. Ohana mengejar Minko.

Ohana meminta maaf pada Minko. Dan menjelaskan bahwa dia membuat sarapan untuk membantu Minko. Minko marah dan menyindir Ohana.

Ohana: ただ 民子さんには 布団のことで迷惑もかけたし
Tada Minkosan ni ha futon no koto de meiwaku mo kakedashi
 ‘Soal kasur, aku minta maaf sudah menyusahkan’

Minko: っで また迷惑かけたわけだ
Dde mata meiwaku kaketawakeda
 ‘kau ini tambah menyusahkan’

Ohana: 迷惑?
Meiwaku ?
 ‘Menyusahkan?’

Minko: ありがた迷惑
Arigata meiwaku
 ‘Terimakasih menyusahkan’

(HI Eps 02, 00:09:18.16)

Arigata/meiwaku
 Terimakasih/menyusahkan
 ‘Terimakasih menyusahkan’

Data (14) di atas merupakan tindak tutur menyindir. Diturunkan oleh Minko kepada Ohana. Tidak lokusi pada data (14) Minko mengucapkan terimakasih kepada Ohana yang menyusahkan. Ketika mengucapkan tuturan di atas Minko dalam kondisi yang sangat kesal dan marah kepada Ohana. Tuturan diatas merupakan tindak ilokusi dengan maksud menyindir. Penanda lingual yang digunakan adalah interjeksi *arigata*. *Arigata* biasanya diucapkan sebagai bentuk penghargaan terhadap seseorang yang sudah membantu. Namun pada tuturan di atas *arigata* diakhiri dengan kata kerja *meiwaku* yang berarti ‘menyusahkan’. Dalam konteks di atas, penutur merasa bahwa apa yang telah dilakukan oleh petutur banyak mendatangkan kesusahan bagi penutur, meskipun tidak disadari oleh petutur

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip sopan santun maksim pujian. Pelanggaran maksim pujian terdapat pada kata kerja *meiwaku* yang memiliki arti ‘menyusahkan’. Pada tuturan di atas Minko memaksimalkan menyudutkan Ohana dengan mengatakan bahwa Ohana telah menyusahkannya. Pernyataan tersebut bertentangan dengan maksim pujian yang menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan pujian pada diri sendiri.

Data 15

Konteks:

Tururan terjadi saat Yousuke sedang membersihkan Ofuro. Yuina datang untuk menanyakan keadaan. Yousuke mengatakan sudah beres karena bantuan Ohana. Kemudian Yousuke membandingkan Ohana dan Yuina.

Yousuke: 違うもんだな ずいぶん

Chigaumondana zuibun

‘Beda ya’

もじゃ毛も孫娘なんだろう 喜翠荘の女将さんの

Mojakemo mago musume nandarou kissui no kamisanno

‘Perempuan yang rambutnya berantakan itu juga calon pewaris kan?’

(HI Eps 15, 00:13:50.39)

Chigau/mondana /zuibun

Beda/KKB/cukup

‘Beda ya’

Mojakemo/mago/musume/nandarou /kissui/no/kamisan/no

Rambut berantakan/cucu/perempuan/Mo/Kissui/par/pemilik/par

‘Perempuan yang rambutnya berantakan itu juga calon pewaris kan

Data (15) di atas merupakan tindak tutur menyindir. Dituturkan oleh Yousuke kepada Yuina. Tidak lokusi pada data (15) menyatakan perbedaan antara Yuina dan Ohana meskipun keduanya sama-sama cucu dari pemilik penginapan. Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi dengan makna menyindir. Penanda lingual yang digunakan adalah kata kerja *Chigau*, dalam kamus Jepang Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (1994: 101) yang memiliki arti beda. Kemudian kata kerja bantu *mon* yang biasanya berfungsi untuk memberikan tekanan pada tuturan. Selanjutnya *dana* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan perasaan dari penutur. tuturan diakhiri dengan kata keterangan *zuibun*, dalam kamus Jepang Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (1994: 1223) yang memiliki arti cukup, sekali. Pada tuturan di atas penutur sengaja menggunakan penekanan intonasi untuk menunjukkan perbedaan antara Ohana dan Yuina. Pada tuturan berikutnya *nandarou* yang digunakan untuk menghindari kepastian yang ditunjukkan oleh penutur. kemudian diakhiri dengan *no* yang biasanya digunakan untuk

menunjukkan kan rasa ingin tahu dan cenderung menuduh. Dalam konteks di atas, penutur bermaksud menyindir sikap petutur yang salah yaitu manja dan malas bekerja.

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip kesantunan maksim pujian, dimana maksim pujian berpusat pada orang lain, maksim pujian menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Tindak tutur ekspresif yang melanggar prinsip sopan santun terdapat pada tuturan *Chigaumondana zuibun* yang memiliki arti ‘beda ya’. Pernyataan tersebut merendahkan Yuina karena Yousuke membandingkan sifat yang dimiliki Ohana dan Yuina meskipun keduanya sama-sama cucu dari pemilik penginapan.

Data 16

Konteks:

Tuturan terjadi di depan penginapan. Satsuki baru saja turun dari mobil. Sui dan pegawai penginapan menyambutnya. Sui melihat bangunan penginapan dan mengekspresikannya dalam ungkapan sindiran.

Satsuki: うわあ 変わってない ってか ますますぼろくなって不憫な感じ

Uwaa kawattenai tteka masumasu boroku natte fubinna kanji

‘Waa tidak berubah ya, makin tua dan menyedihkan’

あら お母様も変わってないってか ますますぼろ...

Ara obasama mo kawattenaitteka masu masu boru...

‘Aha ibu, tidak berubah makin tu...’

以下略 ですわ

Ikaryaku

‘Oops, tidak akan kulanjutkan’

(HI Eps 13, 00:03:00.01)

Uwaa/kawatte/nai/tteka/masumasu/boroku/natte/fubinna/kanji
 KS/berubah/neg/KKB/semakin/usang/menjadi/kasih/perasaan
 ‘Waa tidak berubah ya, makin tua dan menyedihkan’
Ara/obasama/mo/kawatte/nai/tteka/masu masu/ boru...
 KS/ibu/par/berubah/neg/KKB/semakin/tu..
 ‘Aha ibu, tidak berubah makin tu...’

Data (16) di atas merupakan tindak tutur menyindir. Diturunkan oleh Satsuki kepada Satsuki dan penginapan Kissui. Tindak lokusi pada data (16) Satsuki mengungkapkan bahwa bangunan Kissui semakin tua dan menyedihkan begitu juga Sui yang semakin tua juga. Satsuki mengungkapkan tuturan diatas dengan ekspresi yang tidak serius hanya untuk sekedar basa-basi . Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi dengan maksud menyindir. Penanda lingual yang digunakan adalah *masumasu*. *Masumasu* memiliki arti ‘semakin’, yang diikuti dengan kata *boro* yang memiliki arti ‘tua’. Kemudian diikuti dengan kata sifat *fubin* dalam kamus Jepang Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (1994:171) memiliki arti ‘kasihan’. Penutur seolah-olah meenunjukkan rasa kasihannya terhadap bangunan Kissui yang sudah semakin tua dan usang. Padahal bangunan kissui tidak sesuai dengan yang dideskripsikan oleh Satsuki. Kissui masih berdiri kokoh sekalipun tetap mempertahankan arsitektur lawasnya. Sehingga dalam konteks di atas, penutur bermaksud berbasa-basi dengan menyindir penginapan Kissui.

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip sopan santun maksim pujian. Maksim pujian menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Pelanggaran prinsip soapan santun terdapat pada tuturan *uwaa kawattenai tteka masumasu boroku natte fubinna kanji* yang memiliki arti ‘waa tidak berubah

ya, makin tua dan menyedihkan’. Pada tuturan di atas Satsuki dengan sengaja merendahkan bangunan penginapan Kissui dan pemilik penginapan dengan mengungkapkan bahwa bangunan Kissui sudah semakin tua dan menyedihkan begitu juga dengan pemiliknya.

Data 17

Konteks:

Tuturan terjadi antara Minko, Ohana, Nako dan Yuina di dalam Ofuro. Yuina mengeluh kalau tanganya lecet karena membersihkan kamar mandi. Kemudian Minko menyindir Yuina.

Ohana: 結名さんも お疲れ様でした
Yuina san mo otsukaresamadeshita
 ‘Yuina juga, terimakasih kersamanya’

Yuina: 肉刺がしみる
Mame ga simiru
 ‘Tanganku lecet-lecet’

Minko : 風呂掃除ぐらいで肉刺?
Furosouji gurai de mame
 ‘Membersihkan kamar mandi saja lecet?’

(HI Eps 15, 00:18:28.92)

Furo/souji/gurai/de/mame
 kamar mandi/membersihkan/hanya/par/lecet
 ‘Membersihkan kamar mandi saja lecet?’

Data (17) di atas merupakan tindak tutur menyindir. Diturunkan oleh Minko kepada Yuina. Tindak lokusi pada data (17) Minko mempertanyakan tangan Yuina yang lecet karena membersihkan kamar mandi. Ketika mengungkapkan tuturan diatas Minko dalam kondisi kaget seolah-olah tidak percaya. Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi dengan makna menyindir.

Penanda lingual yang digunakan adalah *kurai* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan level tuturan yang dituturkan oleh penutur. Pada tuturan di atas *kurai* digunakan penutur untuk memberikan penekanan bahwa membersihkan kamar mandi itu adalah hal sepele dan mudah untuk dilakukan menurut Minko.

Pada data (17) terdapat pelanggaran prinsip sopan santun yang di tuturkan oleh Minko yang terdapat pada tuturan *furosouji gurai de mame_* yang memiliki arti ‘membersihkan kamar mandi saja lecet?’. Tuturan yang telah disebutkan melanggar prinsip sopan santun maksim pujian. Maksim pujian menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Pada tuturan tersebut Minko dengan sengaja merendahkan Yuina karena tangannya lecet setelah membersihkan kamar mandi.

Data 18

Konteks:

Nako dan Ohana sedang menyapu di halaman depan penginapan Kissui di pagi hari. Kemudian ada mobil yang datang, ternyata itu adalah Takako, Konsultan management yang rutin datang ke Kissui untuk melakukan evaluasi. Takako menyapa Ohana dan Nako.

Takako: おはよう だめ旅館

Ohayou dame ryoukan

‘Selamat pagi penginapan sia-sia’

おはよう だめ旅館の従業員

Ohayou dame ryoukan no juugyouin

‘Selamat pagi pegawai penginapan sia-sia’

Nako: あ おはようございます
 Aa, ohayou gozaimasu
 ‘Aa, selamat pagi’

(HI Eps 06, 00:03:09.76)

Ohayou/dame/ryoukan
 selamatpagi/sia-sia/penginapan
 ‘selamat pagi penginapan sia-sia’
Ohayou dame ryoukan no juugyouin
 selamatpagi/sia-sia/penginapan/par/pegawai
 ‘Selamat pagi pegawai penginapan sia-sia’

Data (18) di atas merupakan tindak tutur menyindir. Dituturkan oleh Takako kepada penginapan Kissui. Tindak lokusi pada data (18) mengucapkan salam pada penginapan Kissui dan mengatakan bahwa Kissui merupakan penginapan yang sia-sia. Ketika mengungkapkan tuturan diatas Takako dalam kondisi tertawa sambil mengejek. Tuturan di atas merupakan tindak ilokusi dengan makna menyindir. Penanda lingual yang digunakan adalah *dame* dalam kamus Jepang Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (1994:132) memiliki arti ‘sia-sia, percuma’. Pada tuturan di atas *dame* digunakan penutur untuk memberikan salam kepada penginapan Kissui dan pegawai penginapan kissui. Penutur ingin menyindir bahwa Kissui adalah penginapan yang sia-sia. Tuturan tersebut disampaikan Takako tanpa suatu dasar, hanya keinginan subjektif nya saja untuk mencela penginapan Kissui.

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip sopan santun maksim pujian, *ohayou dame ryoukan* yang memiliki arti ‘selamat pagi penginapan yang sia-sia’. Pada tuturan di atas Takako merendahkan penginapan dengan menyatakan bahwa Kissui adalah penginapan yang sia-sia. pernyataan tersebut tidak sesuai dengan prinsip sopan santun maksim pujian yang

memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan pujian pada diri sendiri.

3.1.3 Pelanggaran Prinsip Sopan Santun pada Tindak Tutur Ekspresif

Makna Menolak

Menolak adalah tidak menerima atau menampik saran atau nasehat orang lain. Tindak tutur menolak adalah tindak tutur yang disampaikan penutur untuk menolak seseorang secara tidak langsung atau secara langsung. Tindak tutur ekspresif dengan makna menolak ditemukan sebanyak satu data. Sampel tindak tutur ekspresif dengan makna menolak dapat dilihat dari data berikut ini.

Data 19

Konteks:

Tuturan terjadi antara Nako dan Minko di pintu belakang penginapan Kissui. Nako meminta tolong pada Minko untuk mencoba baju pengantin Takako. Minko menolaknya.

Nako: 民ち これね みんなで作ったの でも最後の調整が...
Minchi kore ne minna de tsukutta no demo saigo no chusei ga....
 ‘Minchi kita sudah membuat gaun, tinggal tahap terakhir...’

Minko: お断り
Okotowari
 ‘Aku menolak’

Nako: え
Ee
 ‘ee’

Minko: そんなひらひらしたの 絶対ごめん
Sonna hirahirasita no zettai gomen
 ‘Baju yang berkibar-kibar seperti itu, maaf aku tidak bisa’

(HI Eps 22 ,00:08:09.88)

Sonna/hirahirasita/no/zettai/gomen
 itu/mencolok/par/mutlak/gomen
 ‘Baju yang mencolok seperti itu, maaf aku tidak bisa’

Data (19) di atas merupakan tindak tutur menolak. Diturunkan oleh Minko kepada Nako. Tidak lokusi pada data (19) Minko meminta maaf karena baju yang dijahit oleh Ohana dan Nako terlalu berkibar-kibar. Namun pada tuturan diatas Minko bukan banya meminta maaf, tuturan di atas di ungkapkan minko dalam situasi jengkel dan menggunakan penekanan intonasi. Jadi tuturan di atas merupakan tindak ilokusi dengan makna menolak. Penanda lingual yang digunakan adalah aisatsu *gomen* yang diikuti dengan kata *zettai*, dalam kamus Jepang Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (1994:1219) *zettai* memiliki arti ‘kemutlakan’. Dalam tuturan diatas Minko benar-benar meminta maaf karena tidak mau mencoba baju pengantin. Kemudian semakin dipertegas dengan kata keterangan *hirahira* yang memiliki arti ‘berkibar-kibar’ yang mengacu pada baju pengantin yang dijahit oleh Nako dan Ohana. Pada tuturan di atas menolak permintaan Nako dan Ohana karena baju tersebut berkibar-kibar. Selain itu Minko memang sedang bermasalah dengan Ohana jadi hal tersebut juga mempengaruhi keputusan Minko untuk menolak permintaan Nako dan Ohana.

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip sopan santun maksim pujian. Dimana maksim pujian berpusat pada orang lain, dan menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain. Tindak tutur ekspresif yang melanggar prinsip sopan santun pada tuturan *Sonna hirahirasita no zettai gomen* yang memiliki arti ‘Baju yang berkibar-kibar

seperti itu, maaf aku tidak bisa'. Pada tuturan di atas Minko merendahkan Nako dengan mengatakan bahwa baju yang dijahit Nako berkibar-kibar.

3.1.4 Pelanggaran Prinsip Sopan Santun pada Tindak Tutur Ekspresif Makna Menyalahkan

Menyalahkan adalah menyatakan (memandang, menganggap) salah, melemparkan kesalahan kepada, melemparkan kesalahan. Tindak tutur menyalahkan adalah tindak tutur yang disampaikan penutur untuk menyalahkan seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Tindak tutur ekspresif dengan makna menyalahkan ditemukan sebanyak satu data. Sampel tindak tutur ekspresif dengan makna menyalahkan dapat dilihat dari data berikut ini.

Data 20

Konteks:

Peristiwa terjadi pada malam hari di penginapan Kissui. Tuturan terjadi antara Minko dan Ohana. Minko yang kesal dimarahi tamu, langsung menyalahkan Ohana begitu saja.

Ohana: 民子さんっ
Minkosan ts
'Minko'

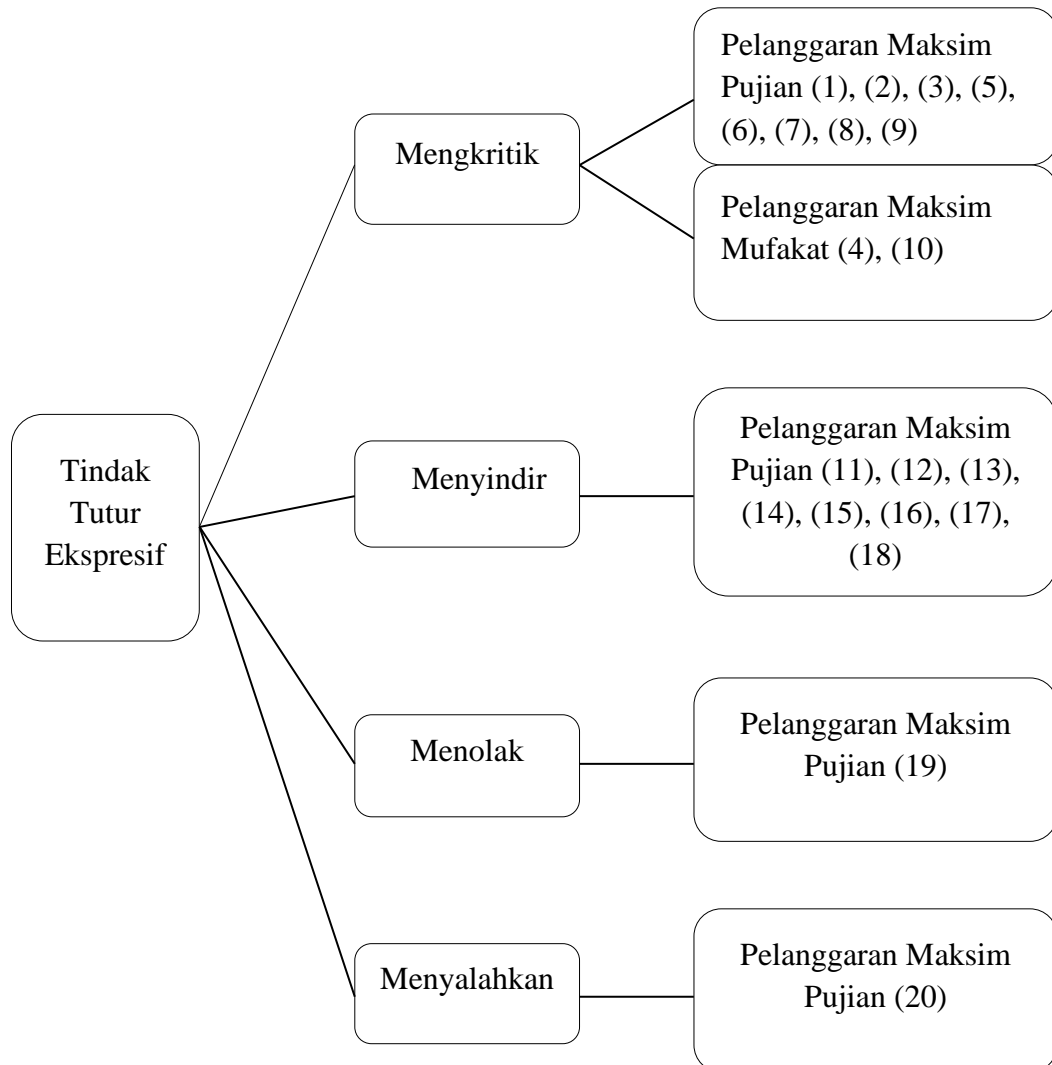
Minko: あんたが余計なことをするからだ
Anta ga yokei na koto wo suru karada
'Semua gara-gara ulahmu'

(HI Eps 02, 00:17:38.90)

Anta/ga/yokei/na/koto/wo/suru/karada
kamu/par/kelebihan/sufiks/hal/par/lakukan/karena
'Semua gara-gara ulahmu'

Data (20) di atas merupakan tindak tutur menyalahkan. Diturunkan oleh Minko kepada Ohana. Tidak lokusi pada data (20) Minko menuduh Ohana melakukan hal yang tidak berguna. Tuturan di atas di ungkapkan minko dalam kondisi sangat marah dan menggunakan penekanan intonasi. Jadi tuturan di atas merupakan tindak ilokusi dengan makna menyalahkan. Penanda lingual yang digunakan adalah kata sifat *yokei*. Dalam kamus Jepang Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (1994:1180) *yokei* memiliki arti ‘kelebihan’, yang diikuti dengan *koto* yang kemudian artinya berubah menjadi ‘hal-hal yang tidak berguna’ yang merujuk pada hal-hal yang telah dilakukan oleh Ohana. Kemudian tuturan diakhiri dengan *karada* yang biasa digunakan untuk menyatakan tuduhan terhadap seseorang. Dalam konteks di atas, penutur menyalahkan Ohana, karena menurutnya kemarahan pengunjung penginapan di picu oleh kesalahan Ohana yang berinisiatif membersihkan kamar tamu tersebut tanpa persetujuan dari Nako, yang waktu itu mengajari Ohana untuk menjadi pegawai.

Tuturan di atas merupakan kesantunan berbahasa yang melanggar prinsip sopan santun maksim pujian. Maksim pujian menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Tindak tutur ekspresif yang melanggar prinsip sopan santun terdapat pada tuturan *anta ga yokei na koto wo suru karada* yang memiliki arti ‘semua gara-gara ulahmu’. Pernyataan Minko tersebut menyalahkan Ohana dengan mengatakan bahwa Ohana adalah penyebab dari kekacauan yang terjadi.



Gambar 1. Bagan analisis pelanggaran prinsip sopan santun Leech

Bagan di atas merupakan hasil analisis pelanggaran prinsip sopan santun tindak tutur ekspresif pada anime *hanasaku iroha*. Dari 20 data yang sudah dianalisis terdapat 4 makna tindak tutur ekspresif dan 2 pelanggaran prinsip sopan santun. Pertama, tindak tutur ekspresif mengkritik terdapat 10 data dengan 2 pelanggaran prinsip sopan santun. Pelanggaran prinsip sopan santun maksim

pujian 8 data dan pelanggaran maksim mufakat 2 data. Kedua, tindak tutur ekspresif menyindir terdapat 8 data yang secara keseluruhan merupakan pelanggaran prinsip sopan santun maksim pujian. Ketiga, 1 data tindak tutur ekspresif menolak yang merupakan pelanggaran prinsip sopan santun maksim pujian. Keempat, tindak tutur ekspresif menyalahkan yang terdapat pelanggaran prinsip sopan santun maksim pujian.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelanggaran prinsip sopan santun pada anime *hanasaku iroha* yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Realisasi tuturan ekspresif pada anime *hanasaku iroha* terdiri atas:
 - a. Tuturan ekspresif dengan makna mengkritik merupakan tindak tutur yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 10 data. Data tuturan ekspresif yang di temukan memiliki berbagai jenis penanda lingual, seperti *~nanda*, *~tara*, *~dousuru*, *~noka*, *~to omou* dll. Tuturan ekspresif dengan makna menngkritik ditandai dengan adanya ketidak setujuan penutur terhadap tindakan maupun tuturan petutur. Tindakan tersebut berdasarkan suatu pertimbangan tertentu, seperti kebiasaan buruk petutur yang dilakukan berulang kali pada data 2 dan 5. Dalam tindak tutur mengkritik biasanya penutur menyediakan ruang bagi petutur untuk memikirkan kembali tuturan penutur, sehingga menjadi bahan pertimbangan petutur.
 - b. Tuturan ekspresif dengan makna menyindir ditemukan sebanyak 8 data. Data tuturan ekspresif yang di temukan memiliki berbagai jenis penanda lingual, seperti *~kai*, *~kurai*, *~yori*, *~mitai* dll. Dalam mengungkapkan tuturan ekspresif yang bermakna menyindir, cenderung di dominasi

tuturan yang mencela maupun mengejek yang didasari perasaan subjektif penutur.

- c. Tuturan ekspresif dengan makna menolak ditemukan sebanyak 1 data. Data tuturan ekspresif yang di temukan memiliki penanda lingual *gomen*. Dalam mengungkapkan tuturan ekspresif yang bermakna menolak, penutur meminta maaf dan mengungkapkan alasan tertentu yang mempertegas penolakannya.
- d. Tuturan ekspresif dengan makna menyalahkan ditemukan sebanyak 1 data. Data tuturan ekspresif yang di temukan memiliki penanda lingual *~karada*. Dalam mengungkapkan tuturan ekspresif yang bermakna menyalahkan, penutur menuduh petutur berdasarkan perasaan subjektif penutur.

2. Pelanggaran prinsip sopan santun pada anime *hanasaku iroha* terdiri atas:

- a. Pelanggaran prinsip sopan santun maksim pujian yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 18 data. Dalam mengungkapkan pelanggaran prinsip sopan santun, penutur mempunyai suatu tujuan tertentu. Dalam tindak tutur ekspresi mengkritik pelanggaran prinsip sopan santun bertujuan agar maksud dari tuturan dapat di tangkap dengan mudah oleh petutur sehingga petutur akan lebih mudah memperbaiki kesalahannya. Dalam tindak tutur ekspresif menolak pelanggaran prinsip sopan santun digunakan untuuk mempertegas alasan penutur. Sedangkan pada tindak tutur ekspresiif makna menolak dan menyalahkan, pelanggaran prinsip sopan santun didasari pada perasaan subjektif penutur saja.

- b. Pelanggaran prinsip sopan santun maksim mufakat ditemukan 2 data yang terdapat pada tindak tutur ekspresif mengkritik. Pelanggaran maksim mufakat merupakan bentuk ekspresi penutur yang tidak sepakat dengan tuturan petutur.

4.2 Saran

Pada penelitian ini penulis meneliti pelanggaran maksim sopan santun pada anime hanasaku iroha berdasarkan teori kesantunan Leech. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang efek yang ditimbulkan dari tuturan-tuturan yang melanggar maksim sopan santun.

要旨

本論文で筆者はアニメ「花咲くいろは」における表出的言語行為の丁寧の違反について書いた。このテーマを選んだ理由は、丁寧の違反がコミュニケーションでは評価の役割がある。

この研究の目的は2つある。それはアニメ「花咲くいろは」にある表出的言語行為の形式と話し手の発話によって用いられる丁寧の違反を述べることである。本論文のデータを採取するために「Simak」と「Catat」という方法を用いた。集めたデータを分析するために、「metode kualitatif」という研究方法を用いた。本論文では Leech の丁寧さ公理理論を参考にした。最後に分析した結果を記述的に説明した。

本論文には表出的言語行為を含むデータは20個ある。そのデータを分類した結果、10講評の意味、8つ皮肉の意味、1つ断りの意味、1つ答めるの意味を表すことが分かった。また、丁寧の違反を表すのは2つある。それは、18つの是認の公理の違反、2つの同意の公理の違反である。

下記は表出的な言語行為の丁寧の違反の分析例である。

1. 講評の表出的言語行為の同意の公理の違反

Tomoe: このままじゃ負けみたいじゃない女将さんに

Ohana: 女将さんに…負けるんですか 仕事って勝ち負けなんですか (1)

上記のデータ（1）は旅館で話し手の Ohana と聞き手の Tomoe の会話である。Tomoe は女将さんに勝ちたいから、足が痛くても仕事をした。下線（1）の発話に表出的言語行為は「講評」の意味を表す。データ（1）の発話の「負けるんですか」の「何ですか」と「仕事って」の「って」という言葉に示されている。データ（1）の「何ですか」という言葉はレトリックの発話で、Tomoe の答えが不要なのに言った発話である。それは、Ohana の強調表現を説明した。「仕事って」という言葉は発話の内容は仕事の関係がある。Ohana の発話から見て、Tomoe の言ってることが間違えるという含意がある。

下線の（1）「女将さんに…負けるんですか仕事って勝ち負けなんですか」の発話は丁寧の違反がある。Ohana は Tomoe の発話を賛成しないのである。Ohana と Tomoe との意見の不一致を最少限にせよという。それで、下線の発話には同意の公理の違反があるといえる。

2. 皮肉の表出的言語行為の是認の公理の違反

Ohana: ただ民子さんには布団のことで迷惑もかけたし

Minko: っでまた迷惑かけたわけだ

Ohana: 迷惑？

Minko: ありがた迷惑（2）

上記のデータ（2）は旅館で話し手の Minko と聞き手の Ohana の会話である。Ohana は Minko の仕事をしたから、Minko が怒った。下線（2）

の発話は表出的言語行為は「皮肉」の意味を表す。それは、挨拶「ありがた」と「迷惑」という言葉に示されている。「ありがた」という挨拶は手伝ってもらった人に言われたことである。下線（2）の発話は、ありがたという挨拶が迷惑する人に示されている。OhanaはMinkoの仕事をしたせいで、仲間のTohruはMinkoに非難した。それで、Ohanaがすることは迷惑と思われた。

下線（2）の「ありがた迷惑」の発話は丁寧の違反がある。是認の公理は、話し手への非難を最少限にせよという。上記の「迷惑」の言葉は、MinkoがOhanaに非難を最大限にした。それで、下線（2）の発話には是認の公理の違反がある。

分析による研究の結果はドラマ「花咲くいろは」に表出的言語行為の丁寧の違反があることが分かった。本論文を書いてから、聞き手の自分は丁寧の違反を聞くとき、丁寧の違反の言葉を聞くだけでなく、発話の内容に注意するようになった。丁寧の違反に評価の役割がわかるようになった。

DAFTAR PUSTAKA

- Arifita, Ryza dan Andini, Riski. 2018. “ *Ironi pada Pelanggaran Maksim Prinsip Sopan Santun pada Manga Koe No Katachi*, Surabaya: Universits Air Langga.
- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. Britain: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ganiaputri, Friska. 2014. *Tindak Tutur Menyindir Bahasa Jepang dengan Pengelompokkan Majas Sindiran Ironi, Sinisme dan Sarkasme*. “Skripsi” Jakarta: Universitas Indonesia.
- Iori, Isao. 2005. *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabushikigaisha.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M. D. D. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mahsun, M.S. 2014. *Metode Penelitian bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Cet VIII. Jakarta: Rajawali Press.
- Matsuura, Kenji. 2014. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nitta, Yoshio. 2003. *Gendai Nihongo Bunpo 8*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Pratiwi, Putri Satya. 2014. *Pelanggaran terhadap Maksim Prinsip Sopan Santun dalam Komik Crayon Shincan*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Putri, Andi Arlyanti Dwi. 2017. *Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Manga Meitantei Conan Volume 85*. Makasar: Universitas Hasanuddin
- Searle, J. R. 1976. *A Classification of Illocutionary Acts*. Britain: Cambridge University Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).

Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Cetakan IV)*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Tamotsu, Koizumi. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.

Yule, George. 1993. *Pragmatics*. Hong Kong: Oxford University Press.

<http://kitsunekko.net> (diunduh pada 12 April 2019)

<http://www.meawnime.com> (diunduh pada 12 April 2019)

Lampiran

NO	TUTURAN	JENIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF	JENIS PELANGGARAN PRINSIP SOPAN SANTUN
1	<p>Minko: あんた 旅館のこと 仕事なんだと思ってんの <i>Anta ryokan no koto shigoto nanda to omottenno</i> ‘Apa kau bahkan berpikir tentang kerja (penginapan)’</p>	Mengkritik	Pelanggaran maksim pujian
2	<p>Takako: 愚痴は… 愚痴を 愚痴！ 愚痴！ 愚痴はあのご自慢のお姉さまにでもお話になったらいか がです？ <i>Guchi haguchi wo guchi !guchi !</i> <i>guchi ha ano go jiman no oanesama ni</i> <i>demo ohanashi ni nattara ikaga desuka?</i> ‘Mengeluh ...mengeluh! Mengeluh !’ ‘Mengeluh! Mengeluh saja pada kakak kebanggaanmu, bagaimana kalau kau bicarakan saja ?’</p>	Mengkritik	Pelanggaran maksim pujian

3	<p>Sui : 自分の身の回りくらい自分で手入れできなくてどうする <i>Jibun no mi no mawari kurai jibun de teire dekinakute dousuru</i> ‘kau seharusnya sudah cukup besar untuk mengurus kebutuhanmu’</p>	Mengkritik	Pelanggaran maksim pujian
4	<p>Tomoe: 人のことより 自分の身の振り方を考えたら <i>Hito nokoto yori jibunno mino furikata wo kanggaetara</i> ‘Daripada kau memikirkan orang lain, lebih baik kau memikirkan dirimu Sendiri’</p>	Mengkritik	Pelanggaran maksim mufakat
5	<p>Sui : こんな時にまでよそ様に頼って <i>Konna toki ni made yososama ni tanotte</i> ‘Saat seperti ini kau masih meminta bantuan oranglain’ これは喜翠荘 だけじゃないうちの 四十万の問題 <i>kore ha kissui dakejanai uchi no shijima kata no mondai</i> ‘Ini bukan hanya kissui, tapi masalah keluarga shijima’</p>	Mengkritik	Pelanggaran maksim pujian
6	<p>Sui: さっきのお辞儀は何だい？ 米搗きばったじゃなるまいし <i>Sakki no ojigi ha nandai ? kometsukibatta janarumaishi</i> ‘Apa apaaan cara membungkuk barusan ? kau bukan belalang bungkok kan ‘</p>	Mengkritik	Pelanggaran maksim pujian

7	<p>Takako: これ以上若旦那の相手をしてる暇はないんです <i>Kore ijou wakadanna no aite wo shiteru hima ha naindesu</i> ‘sudah cukup, aku sudah tidak mau melayani tuan muda’</p>	Mengkritik	Pelanggaran maksim pujian
8	<p>Ohana: うん でもお金が… <i>Un demo okane ga</i> ‘Tapi uangnya…’ Jiroma: 金? そんなもの 愛を前にしては何の価値もありません <i>Okane? Sonnamono ai wo maenishite ha nanno kachi mo arimasen</i> ‘Uang? Hal seperti itu tidak ada harganya dihadapan cinta’ Nako: お金に価値がない? <i>Okane ni kachi ga nai ?</i> ‘Uang tidak ada harganya?’ Ohana: そういう発言は 宿代払い終わってからのにしましょうよ <i>Sou iu hatsugen ha yadodai harai owatte kara ni shimashouyo</i> ‘Anda bisa mengatakan seperti itu, setelah membayar sewa penginapan’</p>	Mengkritik	Pelanggaran maksim pujian
9	<p>Tohru: それじゃ 自分に期待できるのか? <i>Sore jaa jibun ni kitai dekiru noka ?</i> ‘Apa itu berarti kau bisa bergantung pada dirimu sendiri?’ 自分のことは全部自分でって それができるだけのたまかお前 <i>Jibun no koto ha zenbu jibun dette sore ga dekiru dake</i></p>	Mengkritik	Pelanggaran maksim pujian

	<p><i>no tamaka omae</i> ‘Bergantung pada diri sendiri untuk semua hal, apa kau bisa seperti itu?’</p>		
10	<p>Ohana: 女将さんに負けるんですか 仕事って 勝ち負なんですか <i>Okamisan ni .. makerun desuka. Shigoto tte kachimake nandesu ka</i> ‘kalah dari pemilik? Apa pekerjaan hanya soal menang dan kalah’</p>	Mengkritik	Pelanggaran maksim mufakat
11	<p>Sui: お前が言える立場かい? <i>Omae ga ieru tachiba kai ?</i> ‘apa kau sadar dengan posisimu?’</p>	Menyindir	Pelanggaran maksim pujian
12	<p>Tohru: ぶかぶかしてまるで <i>Buka-buka shitemarude</i> ‘kebesaran’ 小学生のコスプレみたいだな <i>Shougakusei no kosupuree mitaidana</i> ‘Seperti cosplay anak SD’</p>	Menyindir	Pelanggaran maksim pujian

13	<p>Tohru : お前よりうまいんじゃないか <i>Oame yori umainjane ka</i> ‘Mungkin lebih enak dari masakanmu’</p>	Menyindir	Pelanggaran maksim pujian
14	<p>Minko: ありがた迷惑 <i>Arigata meiwaku</i> ‘Terimakasih menyusahkan’</p>	Menyindir	Pelanggaran maksim pujian
15	<p>Yousuke: 違うもんだな ずいぶん <i>Chigaumondana zuibun</i> ‘Beda ya’ もじゃ毛も孫娘なんだろう 喜翠荘の女将さんの <i>Mojakemo mago musume nandarou kissui no</i> <i>kamisanno</i> ‘Perempuan yang rambutnya berantakan itu juga calon pewaris kan?’</p>	Menyindir	Pelanggaran maksim pujian
16	<p>Satsuki: うわあ 変わってない ってか ますますぼろくなって不 憫な感じ <i>Uwaa kawattenai tteka masumasu boroku natte fubinna</i> <i>kanji</i> ‘Waa tidak berubah ya, makin tua dan menyedihkan’ あら お母様も変わってない ってか ますますぼろ… <i>Ara obasama mo kawattenaitteka masu masu boru...</i> Aha ibu, tidak berubah makin tu…’</p>	Menyindir	Pelanggaran maksim pujian

17	<p>Minko : 風呂掃除ぐらいで肉刺？ <i>Furosouji gurai de mame</i> ‘Membersihkan kamar mandi saja lecet?’</p>	Menyindir	Pelanggaran maksim pujian
18	<p>Takako: おはよう だめ旅館 <i>Ohayou dame ryoukan</i> ‘Selamat pagi penginapan sia-sia’ おはよう だめ旅館の従業員 <i>Ohayou dame ryoukan no juugyouin</i> ‘Selamat pagi pegawai penginapan sia-sia’</p>	Menyindir	Pelanggaran maksim pujian
19	<p>Nako : 民ち これね みんなで作ったの でも最後の調整が… <i>Minchi kore ne minna de tsukutta no demo saigo no chusei ga....</i> ‘Minchi kita sudah membuat gaun, tinggal tahap terakhir...’ Minko: お断り <i>Okotowari</i> ‘Aku menolak’</p>	Menolak	Pelanggaran maksim pujian
20	<p>Ohana: 民子さんっ <i>Minkosan ts</i> ‘Minko’ Minko: あんたが余計なことをするからだ <i>Anta ga yokei na koto wo suru karada</i> ‘Semua gara-gara ulahmu’</p>	Menyalahkan	Pelanggaran maksim pujian